

**PENGGUNAAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA
(RAPI)**

**(STUDY KOMUNITAS RAPI DI DESA BAOSAN LOR, KECAMATAN
NGRAYUN, KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

Intan Dwi Parindri Novita Sari

NIM. 302200118

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP.196806161998031002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Dwi Parindri Novita Sari, Intan, 2024. Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo). **Skripsi**, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci : Radio Antar Penduduk Indonesia, Komunitas RAPI

Di era kecanggihan teknologi penggunaan radio sudah semakin menurun dan kurang diminati oleh masyarakat. Namun, di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun terdapat salah satu jenis radio yang masih eksis digunakan, dan diandalkan oleh masyarakat radio tersebut adalah Radio Antar Penduduk Indonesia atau biasa disebut dengan radio RAPI. Fokus penelitian ini adalah terkait penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia oleh komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui motif penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh anggota Komunitas RAPI, Mendapat nilai strategi penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI, Mengetahui strategi anggota Komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi Radio Antar Penduduk Indonesia di era persaingan teknologi.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dengan harapan melalui pendekatan ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bersangkutan dengan masalah yang peneliti angkat. Peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Nantinya, data akan dianalisis dan diolah dengan cara reduksi data, penyajian data, verifikasi/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, antara lain : sebagai media komunikasi Komunitas RAPI, sebagai media informasi Komunitas RAPI, media tanggap bencana yang bekerja sama dengan BPBD Ngrayun. Sedangkan nilai strategi dari penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia menghasilkan beberapa poin antara lain: menghemat waktu juga pengeluaran, jangkauan frekuensi luas. Selain itu, Komunitas RAPI memiliki strategi tersendiri dalam menjaga eksistensi penggunaan radio, diantaranya: konsisten mengagendakan pertemuan selama satu bulan sekali, menyelaraskan harmonisasi dengan mengikuti kegiatan workshop yang diadakan oleh RAPI pusat, peduli terhadap sesama manusia dengan mengikuti kegiatan bakti sosial, mencapai tujuan komunitas dengan menerapkan visi dan misi yang sudah di sepakati dari awal, menggunakan platform WhatsApp untuk menunjang penyebaran informasi dan komunikasi.

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Intan Dwi Parindri Novita Sari
NIM : 302200118
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI)
(Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan
Ngrayun, Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam sidang munaqosah.

Ponorogo, 07 Maret 2024

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**



**Menyetujui,
Pembimbing**

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Intan Dwi Parindri Novita Sari
 NIM : 302200118
 Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul : Pengguna Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo)

Skripsi ini telah di pertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 20 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 20 Maret 2024

Tim penguji:

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| 1. Ketua Sidang | : Irma Rumtianing UH, M.S.I. |
| 2. Penguji I | : Asna Istya M, M.Kom.I. |
| 3. Penguji II | : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag |

(C. R. W.)
(A. I. M.)
(A. M.)

Ponorogo, 20 Maret 2024

Mengesahkan

Dekan



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

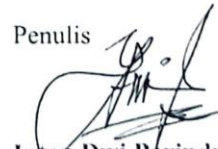
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Intan Dwi Parindri Novita Sari
NIM : 302200118
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pengguna Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) (Study
Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun,
Kabupaten Ponorogo)

Dengan ini menyatakan naskah skripsi ini telah diperiksa dan di sahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Penulis



Intan Dwi Parindri Novita Sari

NIM. 302200118

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Dwi Parindri Novita Sari

NIM : 302200118

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya dengan judul “Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo)” merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Abapila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Intan Dwi Parindri Novita Sari

NIM. 302200118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era kecanggihan teknologi seperti zaman sekarang, memungkinkan penggunaan media elektronik dalam menyampaikan suatu informasi ataupun memperoleh informasi masih dijadikan sebagai patokan utama. Tidak hanya dari golongan orang dewasa saja, anak-anak dan remaja juga mengandalkan media elektronik sebagai penyampai informasi utama. Media elektronik sendiri terdiri atas televisi, radio, handphone, dan lain-lain. Eksistensi penggunaan media elektronik tersebut relative stabil mengingat sudah banyak bermunculan perangkat yang lebih canggih dan lebih multifungsi seperti hanya handphone yang terus berinovasi menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada dasarnya perangkat-perangkat tersebut masih bisa bertahan dikarenakan media ini sudah memiliki golongan peminatnya sendiri. Layaknya radio yang sudah bertahan selama puluhan tahun menghasilkan banyak sekali peminat termasuk dari golongan orang dewasa.

Radio bisa diartikan sebagai pengiriman suara melalui udara yang mana memiliki sifat auditif yaitu output yang dihasilkan berupa suara dan hanya bisa didengarkan melalui telinga. Radio menjadi salah satu perangkat yang masih digemari oleh masyarakat karena gratis dan tidak memerlukan akses internet sehingga bisa didengarkan di mana saja dan kapan saja mereka inginkan. Radio

tidak hanya dijadikan sebagai perangkat penyalur informasi saja namun, bisa juga dijadikan sebagai media hiburan seperti mendengarkan musik, mendengarkan cerita, tausiyah, dan sebagainya. Menurut Ensiklopedia Indonesia radio merupakan alat untuk menyampaikan informasi dengan memanfaatkan gelombang elektromagnetik yang memiliki frekuensi 300 Ghz.¹

Berdasarkan data survei Radio Indonesia Tahun 2020, pendengar radio di Indonesia sebanyak 22,759 juta yang tersebar di sepuluh kota Indonesia dengan rata-rata durasi mendengarkan radio selama dua jam. Jumlah ini cenderung menurun dari data pendengar radio tahun 2017 dimana sebesar 62,3 juta orang yang tersebar di seluruh Indonesia dan rata-rata pendengar radio di Indonesia mendengarkan radio selama 2,5 jam perhari.² Sedangkan menurut artikel RRI Indonesia yang dirilis pada bulan Februari 2024 menyatakan bahwa penduduk Indonesia dari rentang usia 16-64 tahun didapat fakta bahwa 97,8 % orang Indonesia aktif sebagai pengguna sosial media, sementara yang mengakses internet menggunakan ponsel ada 96,2%. Data selanjutnya menunjukkan bahwa 84,6% orang Indonesia masih menonton televisi, lalu 84,1% menggunakan laptop/pc/tablet untuk mengakses internet, 71,0% pengguna mendengarkan layanan music streaming, 70,7% membaca konsen media online, dan 65,8% orang menonton TV. Dari data tersebut ada 65,9%

¹ Lina Budiarti, *Asyiknya Jadi Penyiar Radio* (Bogor: Guepedia, 2021), 7.

² Kumala Hayati, Camleia Ariestanty, *Jurnal Konstruksi Pendengar Radio pada Masyarakat Indonesia (Studi Kasus pada Aplikasi Noice)*, (UPN Veteran Jakartam Senior Officer Budaya Komporasi PT Pelindo Terminal Petikemas), Vol.6, No.1, 2023, 9

orang mendengarkan podcast, serta 54,7% masih membaca surat kabar cetak, dan di urutan terbawa ada 51,1% orang yang masih menggunakan dan mendengarkan radio.³ Penurunan penggunaan radio ini dipengaruhi akibat lahirnya media-media komunikasi baru dan berinovasi untuk mengembangkan media yang telah ada. Kondisi ini akhirnya membuat radio sebagai media konvensional mau tidak mau harus melakukan adaptasi agar tetap digemari oleh pendengarnya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, radio dibedakan menjadi 3 jenis dengan tujuan, dan maksud operasional yang berbeda diantaranya yaitu: radio publik, radio swasta dan radio komunitas. Sebagaimana dimaksud dalam pasal 13 ayat (2) huruf a, radio publik adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Radio publik terdiri atas Radio Republik Indonesia dimana pusat penyiarannya berada di ibukota Negara Republik Indonesia. Radio publik dan lembaga penyiaran publik lainnya yang berada di tingkat pusat diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Lembaga Penyiaran Publik di tingkat daerah diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

³ rri.co.id, <https://www.rri.co.id/ipitek/569854/jumlah-pendengar-radio-semakin-tergerus>

Radio Swasta sendiri merupakan lembaga penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi, hal ini sesuai dengan Pasal 13 ayat (2) huruf b. Modal awal pembentukan radio swasta seluruhnya dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Sumber pembiayaan radio swasta diperoleh dari siaran iklan atau usaha lain yang sah yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. Selain itu, dalam penyelenggaraan radio swasta masing-masing stasiun hanya dapat menyelenggarakan satu siaran dengan satu saluran siaran pada satu cakupan wilayah siaran.

Terakhir yaitu radio komunitas yang merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia yang didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independent, dan tidak komersil, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya dimana penjelasan ini sesuai dengan pasal 13 ayat (2) huruf c dalam UUD Nomor 32 tahun 2002, tentang penyiaran. Maksud dari diselenggarakannya radio komunitas adalah tidak mencari laba atau keuntungan atau tidak merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata, serta mendidik dan memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Keberadaan organisasinya tidak mewakili lembaga asing juga bukan dari komunitas internasional, tidak terkait dengan

organisasi terlarang, atau dimaksudkan untuk kepentingan propaganda bagi kelompok atau golongan tertentu, artinya komunitas memang ditujukan untuk kegiatan dan tujuan positif serta membangun hubungan yang baik dengan anggota.⁴

Radio komunitas dikelola bersama-sama dan dibangun dalam tanggung jawab bersama oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu komunitas yang dapat dimanfaatkan sumber dayanya. Termasuk dalam perolehan dan pengolahan biaya yang biasanya di peroleh dari sumbangan, hibah, dan sumber lain yang sah juga tidak mengikat. Radio komunitas berjuang guna kegiatan dan aktivitas mereka diakui secara umum dan termuat dalam Undang-Undang Penyiaran.⁵ Selalu berpegang teguh terhadap kode etik dan tata tertib utSalah satu radio komunitas yang masih digunakan dan diakui yaitu Radio Antar Penduduk Indonesia atau biasa disebut dengan RAPI.

Radio Antar Penduduk Indonesia atau RAPI sendiri merupakan organisasi komunikasi radio antar penduduk satu-satunya yang diakui dan disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai wadah resmi bagi pemilik izin Komunikasi Radio Antar Penduduk (IKRAP). RAPI menggunakan alat yang memungkinkan para pengguna untuk memasangnya di tempat yang dikehendaki, misalnya rumah, mobil, atau pos-pos tertentu. Radio RAPI

⁴ KPI.go.id

⁵ Edwin Jurriëns, "Radio Komunitas di Indonesia: 'New Brechtian Theatre' di Era Reformasi," *Antropologi Indonesia*, 72 (2003). 116.

didesain sebagai media komunikasi dengan jangkauan frekuensi yang luas menggunakan frekuensi-frekuensi tertentu. RAPI beroperasi dengan alat komunikasi berupa amatir radio yang biasanya disebut dengan radio pancar ulang atau RPU, bentuknya juga lebih mirip HT atau Handy Talky yang mudah dibawa kemana saja. RAPI memiliki keterbatasan dalam akses komunikasinya karena memang komunitas ini memiliki kode etik tersendiri dalam berkomunikasi yang artinya para pengguna radio ini tidak bisa semena-mena berkomunikasi secara bebas seperti membicarakan hal-hal yang berbau vulgar, kekerasan, atau hal sensitif lainnya karena diawasi oleh badan organisasi RAPI yang bisa mengakibatkan tercemarnya nama baik organisasi. Anak-anak dibawah umur juga dilarang mengakses radio RAPI untuk mencegah penyalahgunaan media yang dikhawatirkan bisa memunculkan asumsi negatif dikalangan anggota RAPI.

Meski terkadang dianggap sebagai radio biasa namun, di berbagai daerah RAPI mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari pemerintah dan para petinggi-petinggi lainnya atas kerja keras, dedikasi dan prestasinya. Seperti pada Komunitas RAPI yang berasal dari Nagan Raya, Aceh, mereka mendapatkan penghargaan dari RAPI 01 Daerah Aceh. Penghargaan tersebut diberikan karena komunitas Nagan Raya aktif menjalankan organisasi, serta seringkali membantu masyarakat saat terjadi musibah dan keadaan darurat

lainnya.⁶ Kelompok RAPI dari Pekalongan Barat juga tak luput dari perhatian dan apresiasi pemerintah terkait partisipasinya dalam menangani kasus kebakaran hutan yang ada di kediamana ketua RAPI Desa Pagedangan, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Dimana penghargaan tersebut langsung diberikan oleh Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pekalongan Barat.⁷ Dari Banda Aceh anggota komunitas RAPI mendapatkan penghargaan dari Presiden RI, Joko Widodo karena telah menjadi relawan donor darah lebih dari 100 kali. Relawan tersebut terdiri dari dua orang yaitu Nazaruddin dan Yusran. Nazaruddin sudah melakukan donor darah sebanyak 111 kali dan Yusran sebanyak 109 kali.⁸ Dari wilayah Kabupaten Sumbawa, relawan Radio Antar Penduduk Indonesia mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Kabupaten Sumbawa, atas dedikasinya selama pandemic Covid-19 yang telah mendukung dan memfasilitasi alat komunikasi antar daerah. Atas prestasi tersebut ketua beserta anggota komunitas RAPI akan terus berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan bantuan komunikasi pada daerah blank spot atau tempat kosong di Kabupaten Sumbawa.⁹ Penghargaan-penghargaan tersebutlah yang juga memberikan motivasi kepada para

⁶ Warta RAPI, *RAPI Nagan Raya terima penghargaan*, <https://rapi.or.id/rapi-nagan-raya-terima-piagam-penghargaan-dari-rapi-01-daerah-aceh/>

⁷ Perhutani.co.id, *Perhutani Beri Piagam Penghargaan Kepada Relawan RAPI Tegal*, <https://www.perhutani.co.id/perhutani-beri-piagam-penghargaan-kepada-relawan-rapi-tegal/>

⁸ Serambinews.com, *Relawan RAPI Terima Penghargaan Presiden*, <https://aceh.tribunnews.com/2015/12/20/relawan-rapi-terima-penghargaan-presiden>

⁹ Sumbawanews, *RAPI Sumbawa Peroleh Penghargaan Pemkab di HUT RI Ke-76*, <https://sumbawanews.com/berita/berita-utama/rapi-sumbawa-peroleh-penghargaan-pemkab-di-hut-ri-ke-76/>

komunitas RAPI di daerah lain untuk terus berusaha mempertahankan kekompakan dan selalu aktif dalam membantu masyarakat. Sehingga nantinya RAPI tidak hanya fokus pada hal komunikasi saja namun, juga peka terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Kondisi geografis Kecamatan Ngrayun berada di pegunungan sebelah selatan Kabupaten dengan jarak tempuh sekitar 2 jam atau sekitar 46 Km dari pusat kota kabupaten. Kecamatan Ngrayun termasuk salah satu kecamatan dari dua puluh satu kecamatan yang ada di Kabupaten Ponorogo. Wilayah Kecamatan Ngrayun sebagian besar adalah daerah pegunungan terletak pada $8^{\circ}1'39''S$ dan $111^{\circ}28'1''E$ serta ketinggian kurang lebih 700 meter diatas permukaan air laut dengan luas wilayah 184,76 km². Batas wilayah Kecamatan Ngrayun sebelah utara Kecamatan Bungkal dan Kecamatan Sambit, Sebelah timur : Kec. Sambit dan Kec. Pule Kab. Trenggalek, Sebelah Selatan : Kec. Pule Kab. Trenggalek, Sebelah barat : Kec. Slahung dan Kec. Gemaharjo Kab. Pacitan. Kecamatan Ngrayun terdiri atas 11 Desa, 40 Dusun, 147 RW dan 453 RT.¹⁰

Terdapat wilayah di mana para penduduknya masih menggunakan dan mengelola kelompok RAPI yaitu di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. RAPI yang ada di Desa Baosan Lor sudah digagas kurang lebih selama 3 tahun terakhir dengan dominasi anggota para bapak-

¹⁰ <https://ngrayun.ponorogo.go.id/profil/>

bapak lanjut usia. Umumnya alat tersebut digunakan sebagai media bertukar informasi, dan saling bertanya kabar di setiap harinya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2024 di Desa Baosan Lor, terdapat hasil pengamatan sementara terkait Radio RAPI mengapa masih digunakan hingga sekarang, diantaranya: tidak membutuhkan paket internet atau pulsa karena radio RAPI menggunakan antena untuk mengaktifkan frekuensi radio, tentu saja hal ini bisa meminimalisir pengeluaran yang dianggarkan untuk membeli paket internet atau pulsa, komunikasi bisa langsung di terima karena jarang terjadi delay atau jeda karena sinyal yang hilang atau paket internet habis, selama pemancar masih baik-baik saja komunikasi melalui radio RAPI juga akan berjalan baik, relasi yang luas di mana pengguna bisa berkomunikasi dengan orang-orang baru di luar wilayah komunikasinya, frekuensi yang luas menghubungkan pengguna dengan orang-orang diluar wilayah tempat tinggal mereka alhasil membentuk silaturahmi baru yang bisa membangun relasi lebih luas lagi. Urgensi daripada penggunaan RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo sendiri lebih berfokus pada komunikasi yang pada akhirnya menghasilkan kelompok dengan jalinan silaturahmi kuat, kompak, peduli dengan isu-isu terkini, serta bisa berkontribusi dalam kegiatan di masyarakat, dari sinilah muncul komunitas dengan nama Komunitas RAPI.

Keberadaan komunitas RAPI menjadi pusat berbagi informasi juga sarana komunikasi yang kuat. Manusia di kodratkan untuk hidup bermasyarakat

dan berinteraksi dengan manusia lainnya melalui sebuah komunikasi. Di Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponorogo hasil dari komunikasi melalui media RAPI atau Radio Antar Penduduk Indonesia adalah membentuk sebuah komunitas atau organisasi yang hingga kini masih aktif dan ikut andil menanggapi isu-isu terkini yang sedang marak terjadi. Komunitas menurut Koentjaraningrat merupakan kesatuan hidup setempat.¹¹ Komunitas juga bisa di artikan sebagai masyarakat yang tinggal di suatu wilayah guna menjadi tempat berlangsungnya setiap kegiatan di kelompok tersebut. Dari komunitas inilah muncul sebuah ikatan sosial melalui media RAPI dan diperkuat dengan adanya komunikasi yang terjalin hampir setiap harinya.

Radio RAPI yang menjadi sarana komunikasi Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponorogo, merupakan salah satu alternatif pemberi kabar saat sedang berada dalam kondisi darurat, seperti saat mati lampu, bencana alam, berita duka, kecelakaan, dan lainnya. Saat pandemi Covid-19 itulah RAPI paling bisa diandalkan untuk mengabarkan kondisi antar posko juga mengabarkan kondisi di setiap RTnya. Dikala pandemi saat itu sinyal internet sangat sulit, sedangkan sinyal WiFi masih jarang digunakan, karena hal inilah di setiap wilayah diharapkan memiliki paling tidak satu orang sebagai pengguna sekaligus koordinator yang tugasnya mengabarkan kondisi

¹¹ Pratiwiningsih, Endang. *Studi Keberlanjutan Komunitas Dalam Penataan Pemukiman Kumuh (Studi kasus: Rumah Susun Bandarharjo Kec Semarang Utara Kota Semarang)*. Diss. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2003.

dilingkungannya. RAPI juga sering di manfaatkan para penggunanya sebagai media komunikasi saat event tertentu atau ketika melakukan ronda malam alasannya karena tidak perlu menggunakan sinyal dan paket internet.

Secara umum, peminat radio siaran semakin hari semakin menurun akibat adanya konvergensi media. Eksistensi radio tergantikan dengan munculnya berbagai macam saluran media sosial yang lebih menghibur serta keragaman fitur yang disajikan. Menurut pernyataan Ketua Komunitas RAPI yaitu Bapak Juwari, radio sendiri juga dianggap membosankan oleh beberapa pihak karena hanya menghasilkan output berupa suara sehingga seolah kurang bervariasi dan kurang memberikan rasa puas terhadap batin pendengar. Hal inilah yang juga menjadikan peminat radio semakin menurun. Namun, dengan berbagai keluhan kesah yang ada hal ini justru berbeda dengan apa yang terjadi di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, di mana masyarakatnya lebih tertarik untuk menggunakan radio meskipun tergolong jenis radio komunitas.

Hampir 50an anggota komunitas RAPI tetap setia menggunakan radio tersebut sejak kemunculannya di tahun 2020. Tak terlalu banyak memang anggota dalam komunitas ini namun nyatanya hampir di setiap tahun terdapat jumlah penambahan anggota meskipun tidak banyak. Akses radio RAPI memang terbatas tidak seperti smartphone yang bisa digunakan secara bebas dan multifungsi namun, radio RAPI memiliki tingkat penghematan lebih tinggi dibandingkan smartphone. Dugaan sementara peneliti terhadap penggunaan

radio komunitas tersebut dilatar belakangi karena hobi para bapak-bapak yang masih melestarikan radio agar tidak hilang ditelan masa. Selain itu, bapak-bapak ini juga masih asing akan teknologi baru seperti smartpone dan masih belum bisa beradaptasi terhadap lajunya zaman alhasil mereka memilih radio RAPI yang lebih simple, faktor lainnya karena dari segi ekonomis terbilang cukup hemat tidak memerlukan data atau internet pengguna lebih leluasa dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam akan alasan para anggota komunitas ini memakai dan mengakses radio RAPI tersebut, sehingga melalui pembahasan penulisan ini peneliti mengangkat judul **”Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun. Kabupaten Ponorogo)”**. Alasan peneliti memilih judul ini karena peneliti ingin mengetahui apa sebenarnya motif penggunaan radio RAPI ini dikalangan masyarakat desa Baosan Lor sehingga masih bisa bertahan hingga sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ditetapkan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa motif penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh anggota Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?

2. Bagaimana nilai strategi penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana strategi Komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi Radio Antar Penduduk Indonesia di era persaingan teknologi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian. Tujuan tersebut harus mengacu kepada masalah-masalah yang dirumuskan sebelumnya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan motif penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) sebagai sarana komunikasi antar anggota Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.
2. Menjelaskan gambaran konkrit terkait nilai strategi penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.
3. Menganalisis strategi anggota Komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi Radio Antar Penduduk Indonesia di era persaingan teknologi.

D. Manfaat Penelitian

Di setiap penelitian tentu diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis.¹² Untuk manfaat penelitian kualitatif maka penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktiknya untuk memecahkan masalah.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah jenis penelitian dengan pembahasan yang baru serta memberikan informasi tambahan dari penelitian yang sudah ada, dalam hal ini ialah terkait penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam menyusun suatu penelitian sehingga kritis terhadap masalah-masalah dalam bidang teknologi dan komunikasi komunitas melalui media RAPI.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pemahaman bagi anggota Komunitas RAPI terkait keunikan, manfaat, fungsi radio RAPI.
- b. Memberikan tambahan informasi kepada pengguna radio RAPI sehingga bisa memanfaatkan radio dengan baik dan benar,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2019), 291

sekaligus menjaga radio RAPI agar selalu eksis dikala teknologi yang semakin berkembang.

E. Telaah Pustaka

Penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penulis-penulis sebelumnya, hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian akan diketahui isi apa saja yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu.

Muktarruddin, dalam jurnal *Penggunaan Radio Sebagai Media Komunikasi Dakwah*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, vol.05, no.2, 2018. Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification* dengan berfokus pada penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah di mana menyangkut tentang apa yang diinginkan oleh pemilik radio, motif siaran radio, dan juga kemampuan penyiar dalam meramu berbagai siaran dakwah yang sesuai dengan selera kepentingan pendengar. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa di Kota Medan masih belum di temukan radio Islam, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan umat Islam yang memiliki modal dan SDM dibidang radio siaran dalam mengembangkan dakwah. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah sama-sama menggunakan teori *uses and gratification*. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengambil skripsi dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian milik Muktarrudin merupakan sebuah jurnal penelitian. Selain itu peneliti membahas penggunaan

radio antar penduduk Indonesia sebagai media komunikasi komunitas RAPI, sedangkan Muktarrudin membahas tentang penggunaan radio sebagai media komunikasi dakwah.¹³

Henny Sri Mulyani R, dalam Jurnal Motif Penggunaan Radio Mora oleh Komunitas Pendengar Amor di Kota Bandung Jawa Barat, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Jurnal Avant Garde Vol.06, No.01, Juni 2018. Penelitian ini menggunakan teori Uses and Gratification dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif.. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana motif penggunaan media Radio Mora oleh komunitas Amor untuk pemenuhan kebutuhan informasi dalam bidang hukum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anggota komunitas Amor memiliki motif informasi yang terdiri dari mencari berita, mendapat bimbingan, mengetahui ragam pendapat, belajar hukum dengan kategori sangat tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan teori Uses and Gratification. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti mengambil skripsi dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian milik Henny Sri Mulyani merupakan jurnal dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif.¹⁴

Fitriani Ayu Lestari, dalam Skripsi Motif dan Kepuasan Pendengar Radio di Era Media Baru (Studi Pada Pendengar Radio Dharu FM Kota

¹³ Muktarrudin Munthe, *Penggunaan Radio Sebagai Media Komunikasi Dakwah*, UIN Sumatera Utara, Vol.05, No.2, (2018)

¹⁴ Henny Sri Mulyani R, *Motif Penggunaan Radio Mora Oleh Komunitas Pendengar AMOR di kota Bandung Jawa Barat*, Jurnal, Universitas Padjajaran, 2018.

Pariaman), Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dan menjelaskan motif dan kepuasan pendengar aktif radio Dhara FM Kota Pariaman dalam mendengarkan radio di era media baru. Serta melihat motif dan kepuasan pendengar radio di era media baru. Hasil dari penelitian ini adalah pendengar aktif radio di era media baru memiliki motif tertentu dalam mendengarkan radio. Diantaranya motif informasi, motif identitas personal, motif interaksi dan integrasi sosial serta motif hiburan. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah sama-sama meneliti tentang motif penggunaan radio. Sedangkan perbedaannya skripsi milik Fitriani Ayu Lestari menggunakan jenis penelitian Kuantitatif Korelasi sedangkan milik peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif.¹⁵

T.Wikel Novryan, Skripsi Pengaruh Penggunaan Siaran Radio Malaysia Terhadap Minat Masyarakat Desa Selatbaru Bengkalis dalam Mendengarkan Radio Lokal, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori Uses and Gratification. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan siaran radio Malaysia terhadap minat masyarakat Desa Selatbaru Bengkalis dalam

¹⁵ Fitriani Ayu Lestari, *Motif dan Kepuasan Pendengar Radio di Era Media Baru (Studi Pada Pendengar Radio Dhara FM Kota pariaman)*, Skripsi, UIN Imam Bonjol, 2017.

mendengarkan radio lokal. Hasil dari penelitian ini berupa Masyarakat desa Selatbaru Bengkulu sering menggunakan siaran radio Malaysia dalam keseharian dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam mendengarkan radio lokal disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Persamaan penelitian ini dengan milik peneliti adalah sama-sama meneliti penggunaan radio serta sama-sama menggunakan teori Uses and Gratification. Sedangkan perbedaannya penelitian milik T.Wikel Novryan meneliti tentang pengaruh siaran radio Malaysia dengan pendekatan penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti meneliti penggunaan radio komunitas dengan pendekatan penelitian kualitatif.¹⁶

Teodora Lesning Prabaswara, Skripsi Penggunaan Media dan Kepuasan Metta Miarsa terhadap Program Air Kehidupan Metta FM (Studi Uses and Gratification tentang Motif, Penggunaan Media dan Kepuasan Metta Miarsa Terhadap Program Air Kehidupan Metta FM), Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Negeri Surakarta, tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teori Uses and Gratification. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat adanya motif dan kepuasan Metta Miarsa dalam mendengarkan Program Air Kehidupan Metta FM. Dari hasil penelitian di temukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel

¹⁶ T.Wikel Novryan, *Pengaruh Penggunaan Radio Malaysia Terhadap Minat Masyarakat Desa Selatbaru Bengkulu dalam Mendengarkan Radio Lokal*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

motif mendengarkan program Air Kehidupan Metta FM oleh Metta Miarsa dengan perilaku mendengarkan program tersebut. Dengan nilai Spearman's rank rho sebesar 0,254 dan taraf signifikansi 5%. Hasil kedua ditemukan hubungan positif yang signifikan antara variable penggunaan media Metta Miarsa dalam mendengarkan program Air Kehidupan Metta FM dengan kepuasan Metta Miarsa terhadap program tersebut. Dengan nilai Spearman's rank rho sebesar 0,240. Persamaan penelitian Teodora Lesning Prabaswara dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan radio sebagai media komunikasi serta terdapat teori Uses and Gratification. Sedangkan perbedaan penelitian milik Teodora Lesning Prabaswara dengan peneliti yaitu Penelitian milik Teodora meneliti tentang penggunaan radio siaran dengan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti meneliti tentang penggunaan radio komunitas dengan jenis Radio Antar Penduduk Indonesia menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan lainnya penelitian milik Teodora Lesning Spearman's hanya menggunakan satu teori sedangkan peneliti menggunakan dua teori yaitu Uses and Gratification dan teori Strategi.¹⁷

¹⁷ Teodora Lesning Prabaswara, *Penggunaan Media dan Kepuasan Metta Miarsa terhadap Program Air Kehidupan Metta FM (Studi Uses and Gratification tentang Motif, Penggunaan Media dan Kepuasan Metta Miarsa Terhadap Program Air Kehidupan Metta FM)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Negeri Surakarta, 2017.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan kegiatan ilmiah yang secara sistematis mengumpulkan data, mengkategorikannya ke dalam kategori tertentu, serta menggambarkan dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan, cerita, pengamatan dan dokumen umum. Data yang diperoleh bisa berupa kata-kata, gambar, foto, catatan rapat, dan lain sebagainya. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku, proses interaksi, makna suatu tindakan, nilai, pengalaman pribadi atau kelompok, dan semua tempat dalam sejarah alami.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Dimana penelitian ini berupaya mengumpulkan fakta yang ada, dan terfokus pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, yang nantinya akan diteliti dan di pelajari sebagai sesuatu yang utuh. Dalam penelitian deskriptif juga hanya memaparkan situasi, fenomena atau peristiwa, sehingga peneliti tidak perlu mencari atau menjelaskan suatu hubungan, dan tidak menguji variabel. Metode penelitian deskriptif cocok digunakan karena sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan atau memaparkan situasi yang ada di Desa Baosan Lor, terkait penggunaan Media Radio RAPI yang digagas oleh anggota Komunitas RAPI yang berkaitan

dengan motif penggunaan, nilai strategi, dan strategi dalam mempertahankan radio.

2. Lokasi Penelitian

Peneliti nantinya akan melakukan penelitian mulai dari tahapan observasi, wawancara, hingga mengumpulkan dokumentasi di seputar wilayah Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Tepatnya berada di seputaran RT.01, RW.06 hingga RT. 03, RW.06, Dukuh Plumbungan, Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Ponorogo. Tempatnya sedikit masuk ke daerah pelosok yang mana akses jalan terbilang masih sulit dan jauh dari akses jalan lintas utama. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas berbagai pertimbangan, antara lain:

- a. Mayoritas penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia masih banyak digunakan oleh masyarakat yang ada di Dukuh Plumbungan, sekaligus pelopor Komunitas RAPI juga bertempat tinggal di sana.
- b. Belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait Radio RAPI ini, dan penelitian yang dilakukan peneliti masih pertama kali dilakukan di daerah tersebut.

Di wilayah Dukuh Plumbungan ini memiliki tingkat penggunaan Radio paling banyak di antara daerah lainnya yang ada di Baosan Lor, hal ini karena sang pelopor radio komunitas ini bertempat tinggal di sana. Masyarakatnya juga memiliki minat tinggi sebagai pengguna radio komunitas, mereka tidak hanya

berpartisipasi dalam berkomunikasi saja namun juga dalam kegiatan perkumpulan lainnya seperti bakti sosial, arisan, atau halal bihalal.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.¹⁸ Dalam hal ini siapa yang akan diteliti. Sedangkan objek penelitian merupakan apa yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Radio Antar Penduduk Indonesia sebagai media komunikasi, sedangkan objek penelitiannya berupa penggunaan radio.

4. Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan fakta-fakta yang menggambarkan suatu kejadian yang sebenarnya pada waktu tertentu.¹⁹ Peneliti mencari data langsung dilapangan secara perorangan melalui observasi dimana peneliti melihat dan mengamati kondisi yang ada di lapangan, selanjutnya dengan melalui wawancara yang nantinya peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan untuk di ajukan kepada narasumber yaitu dari para anggota Komunitas RAPI, sedangkan informasi

¹⁸ Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016, 26.

¹⁹ Adyanta Lubis, *Basis Data Dasar untuk Mahasiswa Ilmu Komputer* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016)

tambahan melalui dokumentasi dimana peneliti mencari data tambahan dari buku panduan Komunitas RAPI. Jenis data di bedakan menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer.

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari sumber aslinya. Data primer bisa didapatkan dari sumber informan baik individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dan dikumpulkan dari hasil wawancara dengan Ketua Komunitas RAPI yaitu Bapak Juwari dan Anggota Komunitas RAPI yaitu Bapak Kadirin dan Bapak Siswanto..

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau didapatkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah di peroleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku. Terkait informasi dari Komunitas RAPI sendiri, peneliti mendapatkan data dari dokumen ataupun arsip yang dimiliki oleh Komunitas RAPI.

b. Sumber data

1) Sumber Data Primer

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan observasi dilapangan terkait penggunaan radio RAPI. Peneliti kemudian mendapatkn sumber data utama dari hasil wawancara dengan Ketua

Komunitas RAPI yaitu Bapak Juwari dan dua anggota komunitas lainnya yaitu Bapak Siswanto selaku Bendahara dan Bapak Kadirin selaku Dewan Pertimbangan dan Penasehat Organisasi Lokal (DPPOL). Data yang dicari berkaitan dengan apa yang sudah peneliti rangkum dalam rumusan masalah untuk di cari jawabannya, diantaranya yang pertama terkait motif penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia oleh anggota Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Yang kedua berkaitan dengan nilai strategi penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, dan yang terakhir berkaitan dengan strategi komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi Radio Antar Penduduk Indonesia di era persaingan teknologi.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data pendukung dalam penelitian ini didapatkan melalui tulisan-tulisan dalam bentuk apapun seperti, dokumen atau arsip Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, skripsi dan jurnal terdahulu yang sudah lebih dulu meneliti terkait penggunaan radio, juga dari buku-buku.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode dan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik yang digunakan biasanya dapat berupa observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana apa yang sudah mereka saksikan selama penelitian berlangsung. Penyaksian terhadap peristiwa yang terjadi bisa dengan melihat, mendengar, atau merasakan sehingga hasilnya nanti dapat dicatat seobjektif mungkin.

Pengamatan atau observasi dimanfaatkan untuk merekam data berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 Desember 2024 hingga 7 Januari 2023 di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, yang berkaitan dengan data-data yang berhubungan dengan penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia dalam kegiatan berkomunikasi di kalangan anggota komunitas RAPI, di mana hal tersebut meliputi tingkat penggunaan, pemahaman dan pemenuhan kebutuhan berkomunikasi melalui Radio Antar Penduduk Indonesia bagi kalangan pengguna RAPI atau bagi anggota komunitas RAPI itu sendiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang tekniknya adalah pertemuan kepada dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dan nantinya dapat membangun sebuah makna berupa topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengetahui masalah yang harus di pelajari dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam. Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur di mana peneliti sudah menyiapkan pertanyaan untuk diajukan kepada informan dan nantinya jawaban dari informan tersebut akan dicatat sebagai bahan penelitian.

Wawancara dilakukan dengan ketua Komunitas RAPI yaitu Bapak Juwari dan anggota komunitas RAPI yaitu Bapak Siswanto dan Bapak Kadirin. Di mana informannya merupakan orang yang paham terkait pengguna Radio Antar Penduduk Indonesia yang masih aktif mengakses dan berkomunikasi melalui radio tersebut. Wawancara dilakukan dengan bertatap muka dengan informan.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dapat berupa artikel, gambar atau karya monumental seseorang. Dokumentasi juga bisa berupa catatan tertulis seperti buku harian, kisah hidup, narasi, biografi, peraturan, ataupun kebijakan. Dokumentasi bisa sebagai karya, seperti seni rupa, yang dapat berupa foto,

patung dan film atau sejenisnya.²⁰ Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan arsip terkait Radio Antar Penduduk Indonesia dan buku pegangan anggota.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data bisa dilakukan apabila peneliti sudah mengumpulkan data dengan lengkap. Dalam penelitian ini pengolahan data diperoleh dari observasi di lingkungan Desa Baosan Lor, terkhusus di Dukuh Plumbungan Rt.01, Rw.06 dan sekitarnya. Wawancara nantinya akan dilakukan dengan ketua komunitas RAPI dan para pengguna radio RAPI itu sendiri. Data hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dengan mengelompokkan data yang penting serta relevan dengan penelitian peneliti dan data yang tidak cocok dengan keinginan peneliti. Data yang sudah di pilah dan diolah kemudian dicari kesimpulannya.

7. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data di lapangan, langkah selanjutnya adalah data di analisis. Data-data tersebut dapat berupa hasil dari wawancara, kuesioner, observasi ataupun dokumentasi yang nantinya data akan dikelompokkan dan dipilah mana yang penting, yang bermanfaat dan bisa memberikan informasi kepada orang lain. Analisis data merupakan proses penyederhanaan sebuah data

²⁰ Irvan Kurnia Awwali, "Penggunaan YouTube dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Keislaman di Kalangan Remaja Dusun Pucanganom Desa Kendal, Kabupaten Ngawi," (PhD Thesis IAIN Ponorogo, 2022), 20.

ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk di baca dan di presentasikan. Beberapa langkah dibuat untuk menganalisis data kualitatif ditujukan pada pernyataan berikut:

a. Reduksi Data

Setelah semua data terkumpul baik itu data primer maupun sekunder selanjutnya data dipilah, dikategorikan sesuai dengan fokus kajian penelitian. Memilah mana data yang penting, yang harus di masukkan ke dalam penelitian dan mana data yang tidak penting ataupun data yang tidak di butuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti sudah memfokuskan penelitian tentang bagaimana penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

b. Menyajikan Data.

Penyajian data di sajikan dalam bentuk cerita, di mana para peneliti menggambarkan hasil data dalam bentuk uraian kalimat bagan, hubungan antara telaah secara berurutan dan sistematis. Secara keseluruhan data yang sudah di peroleh akan diungkapkan dalam bentuk naratif agar mudah dibaca dan dipahami.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia sebagai media komunikasi komunitas RAPI. Nantinya data yang sudah didapat disajikan dalam bentuk teks naratif, dilengkapi

dengan beberapa gambar sebagai informasi pendukung. Sehingga hasil dari penyajian data ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

c. Menyimpulkan Data dan Verifikasi

Pada tahap ini, kesimpulan sudah ditemukan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan secara faktual dan akurat. Penarikan kesimpulan dapat diverifikasi dengan melihat dan mempertanyakan kembali, secara sepintas pada catatan di lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan motif penggunaan dan kepuasan Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia sebagai media komunikasi komunitas RAPI.

Di tahap penyimpulan data dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang menjadi motif ataupun alasan orang-orang menggunakan RAPI sehingga bisa memunculkan rasa puas kepada para penggunanya.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti juga mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas

data.²¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, lalu di cek dengan observasi, dan kemudian menggunakan dokumentasi.

Peneliti pertama kali mencari data melalui wawancara dengan anggota komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, jika sudah mendapatkan informasi juga datanya peneliti memastikan kebenaran tersebut melalui observasi yaitu dengan meninjau langsung kondisi yang ada di lapangan. Demi melengkapi dan memperkuat data yang sudah didapatkan peneliti mencari data tambahan berupa dokumentasi dengan data berupa dokumen atau arsip dari komunitas RAPI.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, peneliti akan menggambarkan alur bahasan yang relevan mengenai penelitian yang akan ditulis. Demi kemudahan penulisan skripsi peneliti mengelompokkan pembahasan menjadi lima bab, antara lain:

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang mencakup permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini dilakukan,

²¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: Rosdakarya, 2012), 372.

rumusan masalah merupakan fokus kajian yang akan diteliti peneliti, tujuan berisi keinginan dan harapan terhadap hasil akhir penelitian, manfaat penelitian mengandung kegunaan peneliti bisa membantu para pihak yang terlibat dalam penelitian maupun bagi pembaca, telaah pustaka terdapat pemaparan terkait hasil penelitian yang dijadikan referensi dan sumber rujukan oleh peneliti, dan metode penelitian yang nantinya akan dijabarkan menjadi beberapa bab pembahasan antara lain, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data. Pada bab ini nantinya akan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi kajian teori di mana dalam bab ini bertujuan untuk memaparkan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) sebagai Media Komunikasi (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo). Mulai dari pemaparan teori dari pengertian radio, media komunikasi, teori uses and gratification, komunitas dan strategi.

Bab III, berisi tentang pemaparan data atau jawaban dari beberapa pertanyaan yang sudah di cantumkan dalam rumusan masalah pertama berkaitan dengan motif penggunaan radio RAPI, rumusan masalah kedua berkaitan dengan nilai strategi penggunaan radio RAPI dan ketiga berkaitan dengan strategi komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi radio RAPI.

Bab IV, pada bab ini berisi tentang analisis data atau pengolahan data yang nantinya akan menghasilkan data akhir. Dalam bab ini juga merupakan hasil dari pertanyaan dalam rumusan malah satu yaitu berkaitan dengan motif penggunaan radio RAPI sebagai media komunikasi komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Ngrayun, Ponrogo, penjelasan dari rumusan masalah kedua yaitu berkaitan dengan nilai strategi penggunaan radio RAPI oleh komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Ngrayun Ponorogo, dan rumusan masalah ketiga yang mencakup strategi komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi radio RAPI di era persaingan teknologi.

Bab V, pada bab ini berisi kesimpulan akhir dari keseluruhan penelitian yang sudah dilakukan, serta berisi saran dan kritik dari peneliti terkait masalah penelitian. Dalam bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran, dan data-data hasil wawancara.



BAB II

RADIO SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI, USES AND GRATIFICATION, RADIO KOMUNITAS, DAN STRATEGI SEBAGAI SARANA DALAM MENCAPAI TUJUAN

A. Radio Sebagai Media Komunikasi

1. Sejarah Radio

Radio sebagai salah satu bentuk media massa mendapat julukan sebagai *the fifth estate*.²² Julukan ini muncul karena kekuatan radio sebagai bagian dari teknologi dianggap mempunyai pengaruh kuat, hal ini didasarkan pada daya langsung, daya tembus, dan daya Tarik yang dimiliki radio. Radio merupakan salah satu media komunikasi massa (mass communication), seperti halnya televisi, surat kabar dan majalah.²³ Radio merupakan media auditif yang menyampaikan gagasan, ide, dan pesan melalui gelombang elektromagnetik yang berupa sinyal-sinyal audio.²⁴

Dalam pengertian lainnya, radio diartikan sebagai media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, merakyat dan bisa di bawa atau di dengar di mana-mana. Radio memiliki sifat menyiarkan sehingga segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio, seperti musik, berita, puisi, cerpen, dakwah, yang

²² Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), 128

²³ Asep Syamsul, *Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), 13.

²⁴ Lina Budiarti, *Asyiknya Menjadi Penyiar Radio*, (Kuningan: Guepedia, 2021), 7.

dapat di dengar masyarakat luas. Isi siaran yang terbuka dan dapat didengarkan masyarakat luas menjadikan radio dikenal sebagai media komunikasi massa atau media massa. Radio masih efektif digunakan hingga sekarang, bukan hanya karena gratis, dan peminat yang banyak namun semakin hari radio juga berevolusi menyajikan siaran-siaran menarik dengan mengutamakan kepuasan pendengar.

Radio sebagai media penyiaran merupakan jenis media massa yang ketiga lahir didunia, setelah pers dan film. Awalnya, radio dimulai ketika Heinrich Hertz (ahli fisikan Jerman) berhasil mengirim dan menerima gelombang radio pada tahun 1887. Yang kemudian hasil temuan itu diteruskan oleh Guglielmo Marconi dari Italia yang mendemonstrasikan penggunaan gelombang elektromagnetik kepada *The New Time* pada tahun 1901 dan berhasil mengirimkan sinyal melampaui Samudra Atlantik. Marconi menciptakan Wireless Telegraph (1896) yang menggunakan gelombang radio untuk membawa pesan dalam bentuk kode morse dari pemancar kepada penerima. Radio mulai aktif digunakan sekitar tahun 1920.²⁵

Di Indonesia radio dimulai ketika berdirinya RRI (Radio Republik Indonesia) tepat pada tanggal 11 September 1945 melalui rapat enam utusan radio di rumah Adang Kadarusaman, Jalan Menteng Dalam Jakarta. Rapat tersebut juga menghasilkan Dr. Abdulrahman Saleh sebagai pemimpin umum

²⁵ Sara Dila Ridani, *Evektifitas Siaran Dakwah Radio Streaming Sebagai Media Dakwah Islam* (IAIN Metro, 2018), xii.

RRI dan menghasilkan Piagam Tri Prasetya RRI. Pasang surut perkembangan penyiaran di Indonesia juga mempengaruhi kegiatan penyiaran radio itu sendiri. Penghapusan Departemen Penerangan pada era Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengharuskan RRI berubah menjadi badan publik.²⁶ Dengan keberadaan UU Penyiaran membuat radio terbagi menjadi tiga yaitu: 1) Lembaga Penyiaran Radio Publik RRI, 2) Lembaga Penyiaran Swasta, 3) Lembaga Penyiaran Komunitas. Hingga saat ini sudah banyak siaran radio swasta yang ada di Indonesia, bahkan radio komunitas lokal berbahasa daerah juga ada.

2. Karakteristik Radio

Selama masa kejayaannya radio memiliki ciri khas tersendiri yang sudah melekat dalam benak pendengar dan tidak dimiliki oleh media lain, karakteristik tersebut antara lain:

a. Auditori (Sound only/auditif)

Radio adalah media yang hanya menghasilkan output berupa suara, dengan tujuan untuk didengar dan hanya bisa dikonsumsi telinga atau pendengaran. Apa pun yang disampaikan melalui radio harus berbentuk suara, hanya suara, dan tidak ada yang lainnya.

²⁶ Nur Ahmad, "Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik," (Jurnal, STAIN Kudus, 2015), 244

b. Transmisi

Proses penyebarluasan suara penyiar yang sudah direkam secara live ataupun offlife untuk nantinya disampaikan kepada pendengar media yang digunakan ialah melalui pemancar (transmisi). Pemancar ini berbentuk seperti antena atau tower besar yang bisa menyampaikan siara radio dengan jangkauan tertentu.

c. Theatre Of Mind

Dalam penyampaian sebuah informasi, penyiar selalu menggunakan susunan kata yang apik guna mengaktifkan imajinasi para pendengar. Karena radio hanya menghasilkan suara, penyusunan kata dan penjelasan secara detail dimaksudkan untuk menciptakan gambar dalam imajinasi pendengar, memainkan dan mengolah imajinasi pendengar dengan kekuatan kata dan suara. Bisa juga di ibaratkan sebagai ruang bioskop didalam pikiran, dimana ketika penyiar berbicara pendengar menganalisis suara yang masuk ke otak kemudian membayangkan situasi tersebut seolah-olah melihat visualisasinya meski hanya sebatas angan. Radio mampu menggugah imajinasi pendengarnya, dengan suara, musik, vokal atau bunyi-bunyian.

d. Identik dengan Musik

Pada dasarnya masyarakat masih setia mendengarkan radio karena ingin mendengarkan music atau lagu. Hampir setiap program siaran selalu

menyertakan musik sebagai jeda hiburan dengan tujuan menghibur pendengar.

e. Cepat dan Langsung

Dibandingkan dengan media-media lainnya, radio memiliki akses tercepat dalam menjalankan tugasnya menyampaikan informasi kepada publik. Hal ini dipengaruhi karena informasi tidak perlu melalui proses editing, tidak membutuhkan settingan kamera, tidak membutuhkan talent untuk tampil didepan publik. Hanya bermodalkan telefon suara saja informasi dari penyiar, atau reporter bisa langsung tersampaikan.

f. Murah

Dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau berlangganan chanel televisi, radio memiliki akses yang jauh lebih murah. Pendengar dengan gratis bisa mendengarkan informasi, siaran music, hiburan, tanpa adanya batasan waktu.

g. Tanpa batas

Jangkauan siaran yang bersifat luas membuat radio bisa menembus batas-batas geografis, demografis, ataupun berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), bahkan dari segi kelas sosial. Tidak ada batasan khusus bagi para pendengar yang ingin mendengarkan siaran radio.

Pesatnya perkembangan teknologi juga mengharuskan radio beradaptasi, hal ini diperlukan guna mempertahankan eksistensi media itu

sendiri. Kebanyakan media radio sekarang menggunakan teknik multiplatform yang bisa meningkatkan jangkauan audiens yang lebih luas. Tekniknya adalah penyiaran tidak hanya di siarkan melalui radio saja namun, juga menggunakan media lainnya seperti bantuan media sosial dengan pengguna yang berjuta-juta. Stasiun radio bisa memanfaatkan aplikasi streaming atau website khusus berkaitan dengan program siarannya.

3. Kelebihan Radio.

Bagi para pengguna radio terdapat beberapa keuntungan atas pengaksesannya antara lain:

- 1) Bersifat langsung, tanpa proses yang Panjang radio sudah dapat menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak pendengar.
- 2) Siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan (daya tembus), artinya radi memiliki daya tembus yang luar biasa ke segala arah tanpa memperhitungkan tempat, ruang, jarak dan waktu.²⁷
- 3) Memiliki daya tarik yang kuat, sehingga media penyampai pesan radio juga memiliki fungsi mendidik dan memberi informasi sekaligus menghibur. Disinilah letak daya tarik radio memiliki sifat yang hidup. Karena radio melekat tiga unsur, yaitu music, kata-kata, dan efek suara.

²⁷ Didin Syaifuddin, *Radio Siaran* (Sidoarjo: Selaras Dua Birdikari Entertain, 2005), 13

- 4) Memiliki daya pengaruh artinya radio bisa mempengaruhi khalayak pendengar karena hiburan musiknya, suara penyiarnya dan acara-acara yang disiarkan oleh radio.
- 5) Dapat diterima oleh pihak mana pun, baik yang berpendidikan rendah.

4. Kelemahan Radio

Semua jenis media pasti memiliki kelemahan, begitupun Radio yang hanya bisa menghasilkan suara, hanya bisa didengar, dan hanya bersifat sekali alias siaran tidak bisa diulang. Dari hal tersebut radio memiliki kelemahan antara lain:

- 1) Bersifat *einmalig* atau sekali jalan, artinya sekali pemberitaan disampaikan berarti sudah hilang dan tidak dapat didengar lagi.
- 2) Terkait oleh waktu, artinya sekali aspek itu diucapkan berarti sudah lepas dari sumbernya dan tidak dapat dikoreksi lagi, serta mempunyai waktu-waktu tertentu dalam penyiarannya.
- 3) Kreativitas terbatas, radio hanya mampu menyampaikan audio tidak dengan visualnya. Audien tidak dapat melihat sajian informasi dan pembawa pesan tidak dapat menunjukkan cara kerja siaran.²⁸
- 4) Sering mengalami gangguan, hal ini dikarenakan radio hanya menghasilkan suara dan disebar luaskan melalui pemancar. Apabila

²⁸ M.Nasor, "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah", *Al-AdYan*,1 (Januari-Juni, 2017), 117

pemancar sedang eror maka suara yang disiarkan juga akan terjeda bahkan menghilang.

5. Bentuk-bentuk Radio Menurut UU Tahun 2002

Dalam penyebarannya radio memiliki bentuk dan jenis berbeda baik dari kegunaan, fungsi, dan penggunaannya. Radio berjalan sesuai dengan jenisnya, karena berada dalam naungan dan pengawasan yang berbeda. Adapun bentuk-bentuk radio dibagi sebagai berikut:

a. Radio Publik.

Radio publik merupakan lembaga penyiaran yang bersifat tidak komersial, independent/netral dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan publik. Sumber pendanaan berasal dari negara, iuran, iklan dan donatur yang tidak mengikat. Menurut Effendi Ghazali menyebutkan lima ciri penyiaran publik: Pertama, akses publik artinya tidak hanya cakupan wilayah, tetapi juga mengangkat isu-isu lokal dan memproduksi program dan tokoh lokal. Kedua, dana publik bahwa lembaga penyiaran publik tidak hanya mengandalkan keuangan dari negara tetapi juga dari iuran dan donatur. Ketiga, akuntabilitas publik yang dana utamanya dari publik maka kewajiban bagi penyiaran publik untuk membuat akuntabilitas finansialnya. Keempat, keterlibatan publik bisa berarti menjadi penontonnya, menjadi kelompok dengan sukarela menyumbang

tenaga, pikiran, dan dana untuk kelangsungan penyiaran publik. Kelima, kepentingan publik lebih diutamakan daripada kepentingan iklan.²⁹

Dewan pengawas yang bertugas mengawasi setiap langkah dari radio publik ini dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dewan pengawas ini ditetapkan oleh Presiden atas usul DPRRI atau oleh Gubernur, Bupati atau Walikota bagi Lembaga Penyiaran Publik lokal atas usul DPRD, setelah melalui uji kepatutan dan kelayakan secara terbuka atas masukan dari pemerintah dan atau masyarakat. Jumlah anggota dan pengawas bagi radio publik sebanyak lima orang dan dewan pengawas bagi radio publik lokal sebanyak tiga orang. Radio publik di tingkat pusat diawasi oleh DPRRI dan radio publik di tingkat daerah diawasi oleh DPRD. Ketentuan lebih lanjut mengenai radio public di susun oleh KPI bersama pemerintah.³⁰

b. Penyiaran Swasta

Penyiaran swasta adalah lembaga penyiaran yang menjalankan usaha penyiaran berdasarkan prinsip-prinsip komersial. Lembaga ini menjual usaha berupa waktu udara (*air time*), iklan dan usaha lainnya yang sah terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. Sistem penyiaran di Indonesia demi menjalankan usaha penyiaran harus mendapatkan izin dari negara

²⁹ Riza Ananda Putra, *Konsekuensi Hukum Tindakan Penyiaran Oleh Media Sosial yang Tidak Diatur Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2021, 18

³⁰ KPI.co.id, *Regulasi UU Nomor 32 Tahun 2002*

setelah memperoleh persetujuan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Modal pendirian seluruhnya berasal dari warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia.³¹ Radio swasta dapat melakukan penambahan dan pengembangan dalam rangka pemenuhan modal yang berasal dari modal asing dengan jumlah tidak lebih dari 20% dari seluruh modal dan minimum dimiliki oleh dua pemegang saham. Pihak radio swasta wajib memberikan kesempatan kepada karyawan untuk memiliki saham perusahaan dan memberikan bagian laba perusahaan.

KPI bersama pemerintah mengatur jumlah cakupan wilayah siaran lokal, regional dan nasional baik untuk siaran radio maupun televisi, dengan sumber pendapatan berasal dari iklan atau usaha lain yang sah yang terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. Radio swasta hanya bisa menyelenggarakan satu siaran dengan satu saluran siaran pada satu cakupan wilayah siaran.

c. Radio Komunitas

Penyiaran komunitas tergolong wacana baru bagi dunia penyiaran di Indonesia, sebelumnya lembaga penyiaran yang dikenal di Indonesia hanya lembaga penyiaran swasta dan milik pemerintah. Di Indonesia penyiaran komunitas adalah suatu lembaga yang didirikan

³¹ Riza Ananda Putra, *Konsekuensi Hukum Tindakan Penyiaran Oleh Media Sosial yang Tidak Diatur Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2021, 18

oleh komunitas yang menjalankan aktivitas penyiaran secara independent atau netral, daya pancar rendah, jangkauan wilayah terbatas, tidak komersial, serta melayani kepentingan komunitas.³²

Radio komunitas tidak ditujukan untuk mencari laba atau keuntungan juga bukan merupakan bagian perusahaan yang mencari keuntungan semata, melainkan untuk mendidik, memajukan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan, dengan melaksanakan program acara yang meliputi budaya, pendidikan, dan informasi yang menggambarkan identitas bangsa. Sifat radio komunitas yang nonpartisipan dengan keberadaan organisasinya tidak mewakili organisasi atau lembaga asing bukan komunitas internasional, tidak terikat dengan organisasi terlarang, tidak untuk kepentingan propaganda bagi kelompok atau golongan tertentu.

Pendirian radio komunitas dibentuk atas biaya yang diperoleh dari kontribusi komunitas tertentu dan menjadi milik komunitas tersebut. Sumber pembiayaan diperoleh dari sumbangan, hibah, sponsor dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Meski begitu, proses pembiayaan tidak boleh menerima bantuan dana operasional dari pihak asing, sekaligus tidak boleh melakukan siaran iklan atau siaran komersial lainnya, kecuali iklan layanan masyarakat. Radio komunitas

³² Ibid, h. 91-92

wajib membuat kode etik dan tata tertib untuk di ketahui oleh komunitas dan masyarakat lainnya. Dalam hal ini terjadi pengaduan dari komunitas atau masyarakat lain terhadap pelanggaran kode etik atau tata tertib. Pihak radio wajib melakukan tindakan sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang berlaku.³³

B. Teori Uses and Gratification

Uses and Gratification awal mula dilahirkan oleh tiga ilmuwan yakni Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch. Awal mula lahirnya teori ini adalah karena ketiga ilmuwan tersebut melihat audiens memiliki hasrat untuk memilih apa yang mereka inginkan dari adanya terpaan media. Menurut Dainton, Marianne (2018), audiens tidak melihat pada pilihan medium yang digunakan untuk mengirim sebuah pesan, namun teori uses and gratification melihat mengapa audiens memilih medium yang akan digunakan. Hal ini dikarenakan banyaknya pilihan medium untuk seseorang mengirim pesan sehingga muncul preferensi berdasarkan kebutuhan tiap-tiap individu. Sehingga sudut pandang yang digunakan oleh teori ini lebih melihat kepada alasan mengapa audiens memilih medium tersebut dan kapan medium tersebut bisa dipilih dan digunakan.³⁴

³³KPI.go.id, *Regulasi UU Nomor 32 Tahun 2002*

³⁴ Hans Karunia H, Nauvaliana Asri, Dr. Irwansyah, *Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification*, Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol.03, No.01, 2021, 94

Teori *Uses and Gratification* adalah khalayak yang pada dasarnya menggunakan media massa berdasarkan motif-motif tertentu. Media dianggap berusaha memenuhi motif khalayak. Jika motif terpenuhi maka kebutuhan khalayak akan terpenuhi. Pada akhirnya, media memenuhi kebutuhan khalayak disebut media efektif.³⁵ Permasalahan utama dalam teori *uses and gratification* bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayaknya. Jadi bobotnya adalah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus.³⁶

Riset teori *uses and gratification* bermula dari pandangan bahwa komunikasi khususnya pada media massa tidak mempunyai kekuatan mempengaruhi khalayak. Inti dari teori *uses and gratification* adalah khalayak pada dasarnya menggunakan media massa berdasarkan motif-motif tertentu. Media dianggap berusaha memenuhi motif khalayak. Pada akhirnya media mampu memenuhi kebutuhan khalayak akan disebut sebagai media yang efektif. Mc Quail merumuskan motif dalam menggunakan media massa, yaitu:

1. Informasi, motif berkaitan dengan usaha untuk :
 - a. Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia.

³⁵ Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media Grup, Jakarta, 2006, 207-208

³⁶ Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung. Pt. Citra Aditya Bakti, 2003, 289-290

- b. Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.
 - c. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum.
 - d. Belajar, pendidikan diri sendiri.
 - e. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.
2. Identitas pribadi, motif ini berkaitan dengan usaha untuk :
 - a. Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.
 - b. Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain (dalam media).
 - c. Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.
 3. Integrasi dan interaksi sosial, motif ini berkaitan dengan usaha untuk:
 - a. Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain, empati sosial.
 - b. Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki.
 - c. Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial.
 - d. Membantu menjalankan peran sosial.
 - e. Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman dan masyarakat.
 4. Hiburan, motif ini berkaitan dengan usaha untuk:
 - a. Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan.
 - b. Bersantai.
 - c. Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis.
 - d. Mengisi waktu.

- e. Penyaluran emosi.
- f. Membangkitkan gairah seks.³⁷

Teori Uses and Gratifications milik Philip Palmgreen membahas mengenai teori kepuasan menggunakan media. Kebanyakan penelitian Uses and Gratifications memfokuskan pada motif sebagai variabel independent yang mempengaruhi penggunaan media. Palmgreen menggunakan dasar yang sama yaitu khalayak menggunakan media didorong oleh motif-motif tertentu, namun konsep yang diteliti oleh model Palmgreen ini menanyakan apakah motif-motif khalayak itu telah dapat terpenuhi oleh media. Konsep mengukur kepuasan ini disebut dengan GS (*gratification Sought*) dan GO (*gratification Obtained*) di mana kepuasan yang dicari (*gratification sought*) merupakan motif individu menggunakan media massa sedangkan kepuasan yang diperoleh (*gratifications obtained*) merupakan kepuasan individu setelah menggunakan media.³⁸

Adanya *gratification sought* (GS) dan *gratifications obtained* (GO) maka akan berpengaruh pada kesenjangan kepuasan (*discrepancy gratifications*) atau yang merupakan perbedaan perolehan kepuasan yang terjadi antara GS dan GO dalam menggunakan media.

³⁷ Timotius Arief Nugroho, Daru Purnomo, Jurnal Motif dan Kepuasan Mahasiswa dalam Menonton Program Kick Andy, (Universitas Kristen Satya Wacana), Vol.02, No.1, 2013, 298-299

³⁸ Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media Grup, Jakarta, 2006, 206-207

C. Radio Komunitas sebagai Media Kelompok

1. Pengertian Komunitas

Kata komunitas berasal dari Bahasa latin (*Communitate*) atau *communia* yang berarti memperkuat. Dari kata ini dibentuk istilah komunitas persatuan, persaudaraan, perkumpulan, masyarakat.³⁹ Komunitas juga bisa diartikan sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan hobi yang sama. Meski dalam satu komunitas yang sama namun, dari segi pemikiran, maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, bahkan kesukaan setiap orang berbeda-beda, namun bisa di satukan dalam satu komunitas guna mencapai tujuan yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas merupakan sekelompok orang yang hidup dan berinteraksi antara satu sama lain dalam suatu daerah tertentu.

Menurut Soenamo mendefinisikan komunitas sebagai sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Sedangkan menurut Hermanwan, adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para

³⁹ Khotimin, Nur Rachma, "Sistem Informasi Pendaftaran Online Komunitas Backpaper Langkah Khatulistiwa", *Jurnal SIBERNETIKA*, 1 (2020), 39.

anggota komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karna adanya kesamaan interest atau values.⁴⁰

Menurut Mc Millan dan Chavis komunitas ialah kumpulan orang yang memiliki rasa terikat antara satu dengan lainnya dan mempercayai kebutuhan para anggota bisa terpenuhi selama anggota masih memiliki komitmen untuk selalu bersama. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama dengan tujuan, maksud, kepercayaan, sumber daya, yang serupa pula.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Di samping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis.

2. Jenis-jenis Komunitas

Setiap komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi serta menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Tidak semua komunitas memiliki tujuan dan maksud yang sama, hal itu disesuaikan dengan jenis komunitasnya. Terdapat beberapa jenis komunitas, menurut Mac Iver dan

⁴⁰ Rahman, Anisa, Yeptadian Sari, "Arsitektur Prilaku di Pusat Komunitas Vlogger di Jakarta," *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2 (2018), 75.

Mansyur keberadaan aturan dalam kelompok (Communal code) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua, yaitu:⁴¹

- a. *Primary Group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota terbatas dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh: suami-istri, pertemanan, guru-murid dan lain-lain.
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/hobi, dan lain-lain.

Namun, secara umum komunitas dikelompokkan menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Komunitas Berdasarkan Minat

Komunitas ini terbentuk karena kesamaan minat dan ketertarikan yang sama antar anggotanya. Atas dasar minat dan hobi yang sama membuat jumlah anggota cenderung lebih besar, hal ini karena setiap individu yakin bahwa komunitas tersebut bisa mendukung bakat-bakat mereka lebih tersalurkan dengan baik.

⁴¹ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 80-81.

b. Komunitas Berdasarkan Lokasi

Komunitas berdasarkan lokasi terbentuk atas dasar kesamaan lokasi dan tempat tinggal. Masyarakat bergabung dalam komunitas tersebut karena memiliki keinginan untuk mengenal satu sama lain yang nantinya memunculkan interaksi guna membantu perkembangan lingkungan.

Perbedaan sebuah komunitas terbentuk karena tujuan yang hendak dicapai tak selalu sama alias berbeda yang mengakibatkan komunitas memiliki banyak sekali jenisnya. Anggota yang didapat juga harus disesuaikan dengan tujuan serta visi misi komunitas agar tidak terjadi perpecah belahan dalam kelompok intern. Sesuai jenisnya, setiap komunitas memiliki ciri khas tersendiri dalam system kerjanya baik dari tata tertib, susunan anggota, program kerja, kegiatan yang dibuat, umur anggota, dan lain sebagainya.

Namun, pada dasarnya tujuan daripada sebuah komunitas tetap sama yaitu untuk memberikan bantuan sesama anggotanya agar dapat berkembang dan meningkatkan kemampuan akan suatu hal secara bersama-sama. Dengan mengikuti sebuah komunitas seseorang dapat mendapatkan relasi yang luas dari berbagai profesi, selain itu memperbanyak cara pandang dalam memahami suatu peristiwa. Banyak manfaat yang bisa didapatkan melalui suatu komunitas, pengalaman,

hubungan, skill dalam berkomunikasi yang mungkin sulit didapatkan di tempat lain.

3. Faktor-faktor Pembentukan Komunitas

Menurut Santoso, terdapat beberapa faktor pembentuk terjadinya komunitas, yaitu sebagai berikut:

- a. Terdapat interaksi lebih besar pada anggota yang tinggal pada suatu daerah tertentu, dengan batas-batas tertentu.
- b. Adanya norma sosial dalam masyarakat, dimana norma tersebut bisa berupa kebudayaan yang ada dimasyarakat yang sudah melekat dan dilakukan secara turun temurun. Adanya norma historis di masyarakat yang sudah menjadi acuan masyarakat lokal juga perbedaan sosial budaya antara lembaga masyarakat dan juga organisasi yang ada dimasyarakat.

Sedangkan menurut Delobelle, terdapat empat faktor yang melatar belakangi pembentukan komunitas, yaitu:

- a. Adanya komunikasi dimana para anggota memiliki inisiatif untuk saling berbagi informasi dan saling membantu jikalau ada yang sedang mengalami kesusahan.
- b. Terdapat tempat untuk melaksanakan pertemuan dan berkumpul. Kesepakatan tempat muncul atas kesepakatan bersama para anggota.

- c. Ritual atau kebiasaan orang-orang yang datang secara teratur. Dimana kebiasaan tersebut muncul karena peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh setiap komunitas.
- d. Influencer atau bisa juga disebut dengan merintis sesuatu hal dimana para anggota selanjutnya juga akan terlibat.

4. Manfaat Komunitas

Munculnya komunitas memberikan kontribusi yang luar biasa baik untuk individu maupun lingkungan sekitar. Pola hidup masyarakat yang ada di suatu lingkungan akan lebih terstruktur dan tertata rapi selain itu, komunitas juga memberikan bantuan untuk mempermudah setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dalam suatu lingkungan. Berikut beberapa manfaat lain dari adanya suatu komunitas⁴²:

a. Dukungan Emosional dan Sosial

Salah satu manfaat utama komunitas ialah menyediakan dukungan emosional dan sosial. Setiap individu yang sedang mengalami suatu malah atau hambatan tentu akan mencari dukungan mental baik dari orang lain maupun orang sekitar. Dengan hadirnya komunitas dapat membantu memberikan pemahaman dan arahan terkait problematika orang lain berdasarkan pengalaman serupa.

⁴² Rizka Maria Merdeka, Memahami Komunitas: Definisi, Ciri-ciri, Jenis, dan Manfaatnya, Web GreatDayHr, 2023

b. Solidaritas dan Kebersamaan

Anggota dalam sebuah komunikasi menyatukan rasa solidaritas diantara para individunya sehingga menciprakan rasa keterikatan yang kuat. Biasanya setiap anggota komunitas memiliki rasa bertanggung jawab yang kuat antara satu dengan lainnya.

c. Pembelajaran dan Pertumbuhan Pribadi

Komunitas membuat suatu individu bisa belajar dan mengembangkan minatnya dengan lebih baik. Melalui interaksi antar anggota, suatu individu bisa saling bertukar pengalaman sehingga bisa menambah wawasan, keterampilan dan pemahaman yang lebih dalam terkait duniawi. Tentu saja dari interaksi sosial ini dapat mengembangkan intelektual dan mental pribadi.

d. Akses ke Sumber Daya

Melalui kegiatan yang dilakukan dalam suatu komunitas hal ini akan menambah jaringan ke lembaga-lembaga terkenal. Individu dapat dibantu untuk mendapatkan peluang pendidikan, bantuan saat sedang darurat, bantuan finansial, peluang kerja dan lain sebagainya, yang kemungkinan sulit ditemukan secara mandiri diluar keanggotaan.

e. Pemberdayaan

Manfaat dari keaktifan dalam suatu komunitas membuat individu merasa mampu merubah lingkungan menjadi lebih positif. Dalam artian individu dapat memberikan kesempatan untuk berbenah

menjadi lebih baik serta mencapai tujuan yang sudah direncanakan dari awal dan tidak mungkin mereka capai sendiri.

5. Radio Komunitas

Asosiasi Dunia Penyiaran Radio Komunitas (AMARC), merekan menjelaskan dua hal yang bisa menjadi ciri khas dari radio komunitas, yaitu:

1. Radio merespon kebutuhan masyarakat yang melayani dan memberikan kontribusi untuk pengembangannya pada perubahan sosial.
2. Radio menawarkan layanan kepada masyarakat yang dilayaninya atau menyiarkan, dan mempromosikan serta partisipasi masyarakat melalui radio.

Dari dua ciri radio tersebut, radio komunitas ialah jenis penyiaran yang menanggapi kekhawatiran masyarakat dan merupakan bagian dari masyarakat. AMARC juga memberikan fasilitasi akses dan partisipasi pada organisasi untuk semua penyiaran radio komunitas sehingga dapat bertukar informasi dan pengalamannya satu dengan lainnya. Rachmiatie mengatakan bahwa isi informasi yang terdapat pada siaran radio komunitas bisa berupa laporan pandangan mata di tempat berlangsung siaran, sesuai dari permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Oleh sebab itu, siaran

radio komunitas di upayakan untuk disesuaikan dengan materi dan jadwal pelaksanaan masyarakat sekitar.

Semenjak dimulainya masa reformasi, dunia peradioan Indonesia mengalami masa perubahan yaitu dengan munculnya radio komunitas. Radio komunitas berjuang agar aktivitas yang mereka lakukan mau diakui oleh hukum Indonesia dan di atur dalam sebuah undang-undang negara tentang penyiaran yang baru. Dalam radio komunitas terdapat tiga konsep teori komunitas yang digunakan, yaitu konsep teori UNESCO, mengenai partisipasi dan kesadaran diri, konsep Brecht, serta konsep Benjamin mengenai aura. Kerangka teorinya pada umumnya bersifat panjang dan dominan, karena sampai sekarang fenomena radio komunitas hanya dibicarakan di buku panduan radio atau brosur NGO. Penjelasan terkait teori-teori tersebut antara lain:

a. Teori UNESCO

Berdasarkan buku panduan radio komunitas UNESCO pada tahun 2001, radio komunitas berusaha membuat para pendengar sebagai tokoh utama. Keterlibatan para pendengar dalam seluruh aspek dari manajemen dan produksi programnya, serta dengan memberikan layanan kepada mereka berupa program yang akan membantu mereka dalam pembangunan dan kemajuan sosial di komunitas mereka. Komunitas secara keseluruhan pada umumnya bertanggung jawab atas

kepemilikan, pengorganisasian, manajemen, pendanaan, independensi editorial dan kredibilitas, keterwakilan kelompok-kelompok dan kepentingan yang berbeda dalam komunitas, serta keberpihakan pada kelompok-kelompok minoritas.

Pandangan terhadap radio komunitas dari UNESCO ini menerangi beberapa aspek hubungan antara komunikasi radio dan kekomunitasan. Pandangan ini menekankan bahwa komunikasi merupakan alat utama yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam masyarakat pada umumnya dan proyek pembangunan pada khususnya. Radio Komunitas mendorong partisipasi orang dalam masyarakat dengan menyediakan forum diskusi, serta analisis dan pertukaran ide serta pendapat. Melalui hal tersebut, orang mampu mengembangkan sudut pandang, dan mulai melakukan sesuatu secara bersama-sama.

b. Teori Brecht

Di Indonesia, radio komunitas biasa disebut dengan radio gerilya yang menunjukkan kepada keseluruhan proses mediasi. Fungsinya adalah sebagai alternative untuk kekuatan budaya dominan, yaitu negara dan kapital yang masing-masing menguasai radio public dan radio swasta. Umumnya, pada radio komunitas peristiwa sosial dikeluarkan dari konteks aslinya dengan tujuan agar pendengar lebih kritis dan aktif dalam menanggapi hal-hal seperti itu. Sedangkan

stasiun radio biasa yang menyediakan berita serta hiburan sebagai bagian alamiah dari wacana sosial yang sengaja diatur dan dibagi dengan pendengar. Radio komunitas mengedepankan, mempersoalkan masalah sosial tertentu dalam acara khusus, sambil menunjukkan bahwa setiap fenomena sosial mempunyai sejarah, alasan dan dampak tersendiri sehingga tidak dianggap alamiah saja.

Sesuai dengan konsep teater Brecht, yang mengkritik drama Aristoteles. Menurut Brecht, drama Aristoteles berdasarkan identifikasi audiens dengan karakter yang dimainkan oleh aktor. Identifikasi ini menghasilkan katarsis, atau pembersihan ritual agar audiens melepaskan perasaan ketakutan atau perasaan kasihan yang dirangsang oleh pemain. Sedangkan Brecht, berfikir menuju ke sikap penyerahan dan kepasrahan, karena membawa audiens dari dunia nyata ke dunia impian, yaitu dunia kesenian. Dia memperkenalkan Teknik Verfremdung atau pengasingan, yang justru menghambat kontinuitas dan menghilangkan kesan alamiah permainan.

3. Benjamin : Aura

Richard Middleton membagi tiga modus yang terdapat di music yang dimediasikan secara masal: yang auratis (*the auratic*), yang sehari-hari (*the everyday*), dan yang kritis (*the critical*). Yang auratis menekankan identitas koheren, kontinuitas, dan totalitas, dengan merangsang imajinasi audiens dengan mendorong identifikasi mereka

melalui wacana yang direpresentasikan. Yang sehari-hari menghubungkan audiens dengan dunia sosial nyata, dengan mendorong partisipasinya dalam masyarakat dan menciptakan suasana bergaul. Yang kritis merusak totalitas dan kontinuitas, serta menghidupkan protes, melalui kontradiksi internal dan efek kejutan. Modus-modus ini bukan saja mengenai musik, tapi juga mengenai peranan sosial media massa secara keseluruhan.

Radio komunitas, berdasarkan ide yang mirip konsep partisipasi dan kesadaran diri dari Brecht, cenderung membatasi yang auratis dan mengembangkan yang sehari-hari dan yang kritis. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa yang auratis kurang kuat untuk merangsang perasaan-perasaan komunal. Cara radio komunitas menciptakan perasaan komunal berbeda dengan cara media yang bersifat lebih auratis.⁴³

D. Strategi Sebagai Sarana dalam Mencapai Tujuan

1. Tahapan-tahapan Strategi

Terdapat tiga tahapan dalam strategi antara lain dapat berupa perumusan strategi, pelaksanaan strategi dan evaluasi strategi.⁴⁴

⁴³ Winda Kustiawan, Elvira Zahra, etc, *Karakter, Peliputan, dan Bahasa Radio Serta Radio Komunitas dan Radio Komersial*, (Jurnal Perpustakaan, UIN Sumatra Utara), (2022), 5-6

⁴⁴ Fred David, *Manajemen Strategis: Konsep-konsep*, (Jakarta:Indeks, 2004), 6

a. Perumusan Strategi

1) Kegiatan mengembangkan visi misi organisasi

Visi biasa disebut sebagai langkah yang pertama kali dilakukan dan direncanakan serta dirumuskan, sedangkan misi merupakan pernyataan berjangka panjang yang dapat membedakan suatu bisnis seseorang dari bisnis orang lain. Dalam artian rencana atau agenda dalam waktu yang lama yang bisa menjadi identitas suatu individu dan bisa digunakan untuk membedakan rencana orang lain.

2) Mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi

Ancaman eksternal ini dapat berupa suatu peristiwa yang sedang atau sering terjadi, tren-tren yang sedang viral, kondisi ekonomi, sosial budaya, perkembangan kondisi politik, kecanggihan teknologi, dan masih banyak lagi yang dapat memberikan dampak bagi organisasi baik positif maupun negatif atau menguntungkan bahkan merugikan di kemudian hari.

3) Menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi

Kegiatan yang biasa dilakukan dalam suatu organisasi meski dilakukan dengan sangat baik ataupun buruk pasti akan mempengaruhi kekuatan dan kelemahan internal organisasi. Kekuatan dan kelemahan tersebut berasal dari manajemen,

pemasaran, keuangan, akuntansi, produksi, dan lainnya, yang berasal dari system informasi disetiap perusahaan.

4) Menetapkan jangka panjang tujuan organisasi

Guna memenuhi misi utamanya, suatu organisasi perlu menentukan tujuan yang akan dicapai dalam jangka panjang yang artinya bisa lebih dari satu tahun. Dibuatnya suatu tujuan juga penting bagi keberlangsungan organisasi, hal ini dikarenakan tujuan dapat digunakan untuk menentukan arah organisasi, menciptakan sinergi, menunjukkan prioritas suatu organisasi, memusatkan koordinasi dan menjadi dasar perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian kegiatan secara efektif.

5) Membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi

Salah satu langkah untuk menggerakkan suatu perusahaan menuju posisi yang diinginkan yaitu dengan merencanakan strategi alternative. Strategi ini muncul dari visi, misi, tujuan, audit eksternal dan internal perusahaan yang sudah direncanakan diawal dan melalui masukan selama audit berlangsung. Hal tersebut harus dibangun secara konsisten dibangun dengan strategi yang sudah berhasil diterapkan.

b. Pelaksanaan Strategi

Pada tahap ini sering sekali dianggap sebagai tahapan yang paling sulit karena memerlukan kedisiplinan, komitmen dan pengorbanan jikalau agenda atau planning yang sudah disiapkan jauh-jauh hari tidak bisa terlaksana dengan baik. Beberapa hal yang termasuk didalam pelaksanaan strategi antara lain dengan menetapkan tujuan tahunan, menyusun kebijakan, mengalokasikan sumber daya, mengubah struktur organisasi yang ada, rekonstruksi dan rekayasa ulang, merevisi rencana kompensasi dan insentif, mencocokkan manager dengan strategi mengembangkan budaya dan mendukung strategis, serta masih banyak lagi yang harus di persiapkan dan disusun untuk menjamin keberhasilan dari pelaksanaan strategi ini.

c. Evaluasi Strategi

Tahapan evaluasi ialah tahapan yang paling terakhir dari sebuah strategi, terdapat tiga aktifitas guna mengevaluasi strategi, antara lain:

- a) Mengkaji ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi landasan perumusan strategi yang sudah diterapkan sekarang.

- b) Melaksanakan tindakan yang sudah dirubah oleh perusahaan guna bisa bersaing dimasa depan. Guna mencapai tujuan tersebut maka dalam prosesn pelaksanaannya harus dilakukan dengan baik sehingga bisa meraih hasil yang terbaik.

Suatu strategi bisa dikatakan efektif apabila⁴⁵:

- a) Strategi dapat dapat dikerjakan dan dilaksanakan.
- b) Sesuai dengan misi dan nilai-nilai organisasi.
- c) Bisa membangun kekuatan dan mengambil keuntungan dari peluang seraya meminimalkan serta mengatasi kelemahan ataupun ancaman.
- d) Sesuai dengan isu-isu yang hendak dipecahkan atau dicari solusinya.
- e) Strategi bersifat etis, moral, legal juga keinginan organisasi untuk menjadi lebih baik.

⁴⁵ Miftahuddin, Perencanaan Strategi bagi Organisasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1999), 190.

BAB III

PENGGUNAAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) di DESA BAOSAN LOR, KECAMATAN NGRAYUN, KABUPATEN PONOROGO

A. Sejarah Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI)

Diawal kemunculan Radio Antar Penduduk Indonesia atau radio RAPI dikenal sebagai KRAP atau Komunikasi Radio Antar Penduduk yang masih menggunakan band frekuensi HF (11 meter band). Frekuensi ini berasal dari negara Amerika dengan sebutan CB atau *Citizen Band*, dan dilegalisir sejak tahun 1958 dibawah pengawasan Federal Communication Commission (FCC). Masyarakat Amerika membutuhkan CB atau Citizen Band sebagai sarana komunikasi antar penduduk guna saling bertukar informasi apabila salah satu dari mereka sedang mengalami kesulitan, memohon bantuan atau pertolongan dengan segera atau dikala kondisi gawat darurat. Karena aktifnya komunikasi tersebut maka pihak-pihak tinggi atau instansi resmi seperti Kepolisian, SAR, Rumah Sakit, Pemadam Kebakaran, serta lembaga kemasyarakatan lainnya ikut aktif mengawasi pada frekuensi tertentu yang disebut “Jalur Gawat Darurat”. Tugas dari para instansi dan lembaga-lembaga ini adalah menangani laporan yang menyatakan adanya kondisi gawat darurat dan siap membantu bagi mereka yang membutuhkan. Alat komunikasi ini tak hanya digunakan dikala keadaan darurat

saja namun, juga sebagai media pembantu saat penyelenggaraan acara-acara penting seperti konferensi pers, demo, saat rapat besar, dan lain sebagainya.

Radio Citizen Band atau CB masuk ke Negara Indonesia pada tahun 70 an dan terus berkembang meski penggunaannya masih tergolong liar. Berdasarkan kenyataan ini, pemerintah mencoba mengambil strategi-strategi baru untuk mencegah adanya tindakan kriminal, subversif, dan lainnya, akibat penggunaan yang masih bebas dan leluasa. Akhirnya pemerintah melakukan tindakan penertiban dengan melegalisir penggunaan radio CB melalui Menteri Perhubungan yang menetapkan SK MENHUB RI Nomor : S1.11/HK 501/Phb-80 tertanggal 6 Oktober 1980, tentang Perijinan Penyelenggaraan Komunikasi Radio Antar Penduduk (KRAP). Sedangkan, bagi pelaksanaan pengawasan serta pembinaan terhadap penyelenggara/penggunaan KRAP, maka Dirjen Postel dengan suratnya bernomor: 6356/OT.002/Dirfrek/80, tanggal 31 Oktober 1980 menunjuk Tim Formatur untuk membentuk organisasi yang bisa mengadakan pembinaan, pengelolaan, dan pengendalian KRAP. Melalui musyawarah Tim Formatur melalui SK Dirjen Postel nomor : 125/Dirjen/1980, tanggal 10 November 1980 ditetapkan KEPUTUSAN TENTANG PENDIRIAN DAN PENGANGKATAN PENGURUS PUSAT ORGANISASI RADIO ANTAR PENDUDUK. Selanjutnya, organisasi tersebut dinamakan RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA atau disingkat dengan RAPI.

Pada tanggal 10 November 1980, maka dijadikan lah sebagai tanggal lahir radio RAPI. Mulai dari saat itu RAPI berkiprah membantu masyarakat melalui

bantuan komunikasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, politik, olahraga, SAR dan masalah darurat lainnya. Sistem kepengurusannya juga mulai dikelola dengan baik, dan tidak ada lagi penyalahgunaan media seperti saat pertama kali diperkenalkan. Dari perkembangan terakhir melalui Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 Tentang KEGIATAN AMATIR RADIO DAN KOMUNIKASI RADIO ANTAR PENDUDUK, bahwa penyelenggaraan KRAP dapat menggunakan gelombang : HF pada band frekuensi 26,960 – 27,415 MHz (11 meter band) dan VHF pada band frekuensi 142,000 – 143,600 MHz (2 meter band)⁴⁶.

Di Kecamatan Ngrayun sendiri Radio Antar Penduduk Indonesia sudah mulai di gaungkan sejak tahun 2015 dibarengi dengan jumlah anggota sebanyak 3 orang. Dengan anggota yang masih sangat minim komunitas yang didirikan tidak bisa terlaksana dengan baik. Selain itu, dalam proses pelaksanaan program kerja Komunitas RAPI juga belum maksimal dikarenakan tidak adanya akses izin pengguna dari pemerintah. Syarat utama dalam memperoleh izin penggunaan ialah setiap komunitas harus memiliki simpatisan atau anggota aktif tetap paling minim 15 orang. Sehingga selama di tahun tersebut RAPI hanya digunakan sebagai media penyalur hobi saja oleh para penggunanya. Sudah dilakukan berbagai cara termasuk promosi untuk menarik minat masyarakat guna ikut mengakses radio dan ikut menjadi bagian dari komunitas namun, tidak muncul respon ataupun balasan

⁴⁶ Buku Pegangan Anggota RAPI Ponorogo, 13-15.

dari para masyarakat. Barulah ditahun 2020 Radio RAPI memiliki simpatisan atau anggota yang memiliki izin sejumlah 15 orang dan anggota biasa sejumlah 30 orang. Di tahun 2020 radio ini muncul dikarenakan jaringan seluler telepon yang masih terbilang sulit akibat kondisi Kecamatan Ngrayun berada di daerah pegunungan dan pedesaan. Sulitnya akses komunikasi menyulitkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah atau BPBD khususnya Kecamatan Ngrayun, kesulitan menerima informasi yang bisa digunakan untuk memantau kondisi setiap Desa apabila terjadi bencana alam. Di tambah waktu itu muncul serangan Covid-19 secara besar-besaran hingga menyebabkan Negara Indonesia beserta daerah-daerah lainnya harus melaksanakan Lock Down. Munculnya Radio RAPI mempermudah para pengguna memperoleh informasi terkait perkembangan Virus Covid-19 yang ada di Kecamatan Ngrayun.



Gambar 1. Contoh Radio RAPI Tipe WLN

B. Profil Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

1. Profil Komunitas

Nama Badan Hukum :	Radio Antar Penduduk Indonesia
Nama Komunitas :	Komunitas RAPI
Alamat :	Desa Baosan Lor, Rt.03, Rw.01, Dusun Ngembel.
Telefon :	-
Izin Pendirian :	Tahun 2015
Frekuensi :	143.590 (Output), 140.340 (Input)
Ketua :	Juwari
Jangkauan Komunikasi :	Se-wilayah Kecamatan Ngrayun

Tabel 1. Profil Komunitas RAPI

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

- 1) Menjadi Organisasi RAPI yang berkualitas sebagai aset Nasional

b. Misi

- 1) Meningkatkan validitas organisasi secara struktural
- 2) Meningkatkan peran organisasi bagi pemerintah dan masyarakat

- 3) Penguatan instrument hukum dan perluasan jaringan komunikasi melalui pengembangan inovasi produk hukum serta teknologi komunikasi dan informatika terkini

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya insan komunikasi radio yang terampil, disiplin, berdedikasi dan memiliki loyalitas tinggi, sebagai kader bangsa yang berjiwa Pancasila dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Logo Komunitas

Sebagai identitas dari kelompok Komunitas RAPI maka dibuatlah logo komunitas. Pembuatan logo diharapkan bisa menjadi ciri khas tersendiri khususnya bagi Komunitas RAPI yang ada di Kecamatan Ngrayun, Desa Baosan Lor ini.



Gambar 2. Logo Komunitas RAPI Lokal Ngrayun

4. Keanggotaan Komunitas RAPI

**SUSUNAN PENGURUS LOKAL RADIO ANTAR PENDUDUK
INDONESIA, KECAMATAN NGRAYUN**

JABATAN	NAMA	KODE RADIO
Dewan Pembina	1. Camat Ngrayun 2. Danramil Ngrayun 3. Kapolsek Ngrayun 4. Kepala Desa Baosan Lor, Ngrayun	
Dewan Pertimbangan dan Penasehat Organisasi Lokal (DPPOL)	1. Mukadi (Ketua) 2. Suprpto (Anggota) 3. Sukamto (Anggota) 4. Kadirin (Anggota) 5. Kadiman (Anggota) 6. Nyadi (Anggota) 7. Suwandi (Anggota)	1. JZ 13 WCH 2. JZ 13 KEG 3. JZ 13 BIQ
Pengurus Lokal	1. Juwari (Ketua) 2. Jarwanto (Wakil Ketua I) 3. Supriono (Wakil Ketua II) 4. Isnoto (Wakil Ketua III) 5. Jurianto (Sekretaris I) 6. Rohman (Sekretaris II) 7. Siswanto (Bendahara)	1. JZ 13 WCJ 2. JZ 13 BIL 3. JZ 13 BIE 4. JZ 13 BIT 5. JZ 13 BIG 6. JZ 13 BIR 7. JZ 13 WCK

Seksi Organisasi dan Sumber Daya Manusia	1. Sukanto Adi Prayitno (Ketua Seksi) 2. Suparlan (Anggota) 3. Sumarwan (Anggota)	1. JZ 13 BIP 2. JZ 13 BIH
Seksi Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama Antar Lembaga	1. Saidi (Ketua Seksi) 2. Damiran (Anggota) 3. Saifudin (Anggota) 4.	1. JZ 13 BIF 2. JZ 13 BIC 3.
Seksi Hukum, Inovasi Organisasi, Penelitian dan Pengembangan	1. Suparlan (Ketua Seksi) 2. Bonari (Anggota) 3. Suryono (Anggota)	1. JZ 13 BIL 2. JZ 13 BIJ

Tabel 2. Struktur anggota RAPI

C. Motif Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI

Radio Antar Penduduk Indonesia sebagai media komunikasi masih sangat digemari oleh masyarakat pedesaan khususnya di wilayah Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Radio RAPI umum digunakan sebagai media komunikasi informasi untuk mengabarkan setiap peristiwa yang terjadi di suatu wilayah. Kondisi geografis Kecamatan Ngrayun yang berada di dataran tinggi dan masih didominasi oleh hutan serta pepohonan terkadang memicu terjadinya pohon tumbang. Selain itu karena masih berada pada area pegunungan, Kecamatan Ngrayun rentan terjadi bencana alam berupa tanah

longsor yang tak jarang mengakibatkan kerugian besar. Untuk mengantisipasi peristiwa alam yang mudah terjadi maka, pihak-pihak bantuan membutuhkan komunikasi lebih dalam dengan para pamong wilayah. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah membutuhkan media yang bisa menjangkau wilayah-wilayah di Kecamatan Ngrayun tanpa terkecuali. Munculnya radio RAPI diharapkan bisa membantu kinerja Lembaga-Lembaga tertentu juga Pemerintahan Ngrayun dalam mengawasi dan menyasati apabila terjadi bencana alam maupun peristiwa darurat yang bisa terjadi kapan saja. Pada dasarnya terdapat beberapa alasan mengapa Radio Antar Penduduk Indonesia masih digunakan oleh Komunitas RAPI antara lain:

1. Media Alternatif Pengganti Smartphone

Kondisi wilayah Kecamatan Ngrayun yang berada di dataran tinggi ditambah sulitnya akses jaringan internet bisa menghambat proses penyebaran informasi dari satu daerah ke daerah lainnya. Tidak semua wilayah memiliki jaringan telepon seluler yang lancar dan stabil, hal ini karena faktor lingkungan yang masih lebat dipenuhi dengan pepohonan menjulang serta bukit-bukit berjejer mengakibatkan jaringan-jaringan tersebut tidak bisa rata menjangkau seluruh desa. Masyarakat yang sudah memiliki perangkat elektronik berupa smartphone seolah tidak berfungsi karena tidak bisa mengakses apapun akibat jaringan sulit.

Dari kondisi serba terbatas inilah Radio Antar Penduduk Indonesia muncul guna membantu para masyarakat berkomunikasi tanpa harus

mengkhawatirkan kestabilan jaringan internet. RAPI hanya membutuhkan RPU yang merupakan kepanjangan dari Radio Pancar Ulang atau biasa disebut dengan Repeater. Repeater dikaji dari Bahasa Inggris ‘Repeat’ yang artinya pengulangan. Jika dikaji lebih dalam repeater dapat diartikan sebagai pengulang kembali, atau juga bisa disebut sebagai alat yang berguna untuk mengulang dan meneruskan kembali signal ke daerah sekitar perangkat ini.⁴⁷ Menurut Ketua Komunitas RAPI yaitu Bapak Juwari Radio RAPI sangat dibutuhkan di daerah pelosok khususnya yang ada di sekitar wilayah Kecamatan Ngrayun.

“Kecamatan Ngrayun itu sebagian besar wilayahnya kan hutan mbak, pohon-pohon itu sangat lebat karena memang di pegunungan. Masyarakat itu juga sering mengeluh karena sinyal internet sering lemot, trouble, apalagi kalau pakai jaringan Wi-Fi itu semua podo sambat istilahnya, karena sering mati lampu. Ya, solusinya itu memang pakai Radio RAPI kalau memang pengen mendapatkan informasi secara cepat dan gampang”.⁴⁸

Radio Antar Penduduk Indonesia memiliki kemudahan dalam akses informasinya dengan tanpa adanya kendala ataupun gangguan yang bisa mengurangi isi dari sebuah informasi. Komunikasi bisa dilakukan dengan cepat, tepat dan akurat terhadap sasaran komunikan. Penyelenggaraan RAPI memiliki arti yang sangat strategis sebagai potensi telekomunikasi Nasional yang mana mendukung persatuan dan kesatuan Bangsa, meningkatkan ilmu pengetahuan teknologi serta kegiatan sosial dan

⁴⁷ Buku Pegangan Anggota RAPI Ponorogo, 29.

⁴⁸ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.1

kemasyarakatan. Seperti apa yang sudah disampaikan oleh salah satu anggota RAPI yaitu Bapak Siswanto bahwasannya berkomunikasi menggunakan perangkat RAPI bisa meminimalisir keterlambatan informasi yang dikirimkan.

“Hadirnya RAPI benar-benar sangat membantu para penggunanya salah satunya memberikan kemudahan berkomunikasi tanpa adanya kendala, hambatan ataupun gangguan. Kecepatan berkomunikasi bisa menyampaikan informasi secara cepat, dan akurat dengan estimasi waktu yang singkat.”⁴⁹

Komunikasi menggunakan RAPI memiliki beberapa aturan yang harus ditaati dan diikuti dengan baik karena masih berhubungan dengan banyak orang yang sama-sama menggunakan RAPI dengan berbagai kepentingan. Pembatasan dalam berkomunikasi di maksudkan agar tidak menimbulkan dampak negatif yang mengakibatkan maksud dan tujuan KRAP tidak tercapai. Berkomunikasi melalui RAPI tidak jauh beda dengan berkomunikasi melalui media lainnya, dimana komunikator harus tetap menjaga norma-norma yang ada, memperhatikan etika serta moral sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Negara Indonesia sangat menjunjung hukum-hukum yang berlaku, sehingga pengguna diharapkan bisa berperilaku baik serta menjunjung tinggi norma hukum yang sudah di sepakati sedari awal.

⁴⁹ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 002/W/23-02/2024, no.1

2. Membantu Masyarakat Mendapatkan Informasi

Ranah RAPI pada dasarnya ialah sebagai media informasi dengan harapan bisa membantu masyarakat, pihak-pihak berwajib dan Lembaga-lembaga Pemerintahan lainnya. Penyebaran informasi melalui media RAPI lebih mudah dilakukan karena jangkauan frekuensi yang luas dengan cakupan satu wilayah. Menurut salah ketua Komunitas RAPI yang ada di Kecamatan Ngrayun yaitu Juwari mengungkapkan bahwa pendistribusian informasi bisa dilakukan dengan cepat karena frekuensi RAPI bisa menjangkau seluruh wilayah Kecamatan Ngrayun tanpa terkecuali bahkan didaerah pelosok sekalipun.

“Pakai RAPI itu mudah, efektif serta efisien karena informasi sekali kita share bisa langsung tersampaikan ke masing-masing pengguna radio ini. Ya coba bayangkan kalau kita pakai smartphone untuk membagikan satu informasi saja apa bisa langsung menjangkau 100 orang sekaligus dalam sepersekian menit. Berbeda dengan RAPI sekali kita bicara pancarannya sangat luas hingga dalam hitungan menit saja langsung sampai ke berbagai desa-desa”⁵⁰

Setiap hari pengguna RAPI melakukan komunikasi dengan pengguna lainnya untuk mendapatkan informasi dari masing-masing daerah. Hal ini berfungsi untuk memantau lingkungan tersebut apabila terjadi suatu peristiwa baik tindak kriminal, bencana alam, atau peristiwa duka sekalipun. Dengan komunikasi intens setiap hari akan lebih mudah jikalau suatu saat terjadi peristiwa berbahaya yang membutuhkan bantuan dengan

⁵⁰ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.2

cepat, setiap anggota dari Komunitas RAPI ini bisa mempersiapkan diri menjadi bala bantuan. Meski memiliki peran untuk menyebarkan informasi, Radio RAPI tidak memperbolehkan pengguna untuk mengutarakan hal-hal yang bersifat politik, mengungkapkan hal-hal yang bersifat SARA yang bisa menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban, berita yang bersifat komersial, menyebarkan hoax, atau digunakan sebagai jasa telekomunikasi. Radio ini hanya boleh digunakan untuk membagikan informasi seperti dalam rangka penyelenggaraan olah raga, sosial kemasyarakatan, atau penyelenggaraan kemanusiaan lainnya, menyampaikan berita marabahaya, bencana alam, pencarian dan pertolongan serta hubungan persahabatan antar anggota RAPI.

3. Membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

RAPI memiliki peranan cukup penting sebagai bagian dalam klatser kebencanaan. Maraknya bencana alam yang terjadi di Kecamatan Ngrayun terkadang membuat putusnya jaringan komunikasi dan aliran listrik. Dari peristiwa tersebut memunculkan hambatan terhadap pertukaran informasi dalam menangani kebencanaan. Meski sudah ada teknologi yang lebih canggih seperti smartphone namun, penggunaannya juga terbatas karena masih membutuhkan paket internet. Kondisi yang demikian rupa bisa menghambat pertukaran informasi yang sangat diperlukan dalam upaya mitigasi, terutama saat-saat penting. Karena pengaruh lag informasi atau

informasi yang terjadi memunculkan ketidakpastian data. Sehingga di momen kedaruratan ini RAPI di gunakan sebagai media untuk mengabarkan data awal seperti data wilayah dan masyarakat terdampak bencana, peringatan dini terkait kemungkinan terjadinya bencana susulan, operasional evakuasi dan penanganan korban pengungsi perlu disampaikan dengan cepat.

Di musim penghujan potensi bencana tanah longsor dan pohon tumbang bisa saja terjadi. Kondisi ini menjadi perhatian tersendiri mengingat banyak sekali rumah warga yang berada pada lereng-lereng bukit juga dibawah rimbunnya pohon-pohon besar. Atas dasar itulah RAPI yang ada di Kecamatan Ngrayun dengan anggota kurang lebih 70 orang melakukan kerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kecamatan Ngrayun untuk mengawasi kondisi yang ada di masyarakat bila mana terdapat potensi tanah goyang atau angin kencang yang bisa menyebabkan pohon tumbang, membantu masyarakat yang menjadi korban atas terjadinya peristiwa tanah longsor bisa dengan menyelamatkan mereka dari bencana-bencana susulan, mengabarkan informasi terkait pemberian pasokan untuk makan, minum, dan berganti pakaian, ataupun bantuan medis bagi para korban bencana alam. Pernyataan tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ketua Komunitas RAPI yaitu Bapak Juwari, yaitu:

“Kami juga bekerja sama dengan BPBD Kecamatan Ngrayun perihal proses pertukaran informasi. Yang utama adalah mengabarkan kondisi selama berada di lokasi kejadian, hingga proses evakuasi para korban. Selain itu kami juga bekerja sama untuk membantu kondisi-kondisi masyarakat yang kesusahan mulai dari menjadi tim BPBD, bahkan relawan tanggap bencana”.⁵¹

Melalui kerja sama dengan BPBD komunitas RAPI dapat lebih peka akan isu-isu sosial yang sedang terjadi. Tidak hanya berupa bencana alam saja namun juga kejadian darurat yang membutuhkan bantuan massa besar. Melalui kerja sama Komunitas RAPI dengan BPBD dengan bentuk kegiatan bakti sosial diharapkan dapat menjadi bagian dari Pemerintah untuk membantu masyarakat yang sedang membutuhkan pertolongan. Menurut wawancara yang dilakukan dengan Ketua Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, yaitu Bapak Juwari diperoleh pernyataan bahwa:

“Komunitas RAPI ini selalu berkomunikasi dengan pihak BPBD dan juga anggota komunitas yang lain terkait perkembangan kondisi alam yang ada di sekitar tempat tinggal. Masalahnya di Kecamatan Ngrayun ini sering mbak terjadi bencana alam, kalau musim hujan seringnya ya longsor, pohon tumbang, kalau tidak volume air di sungai itu yang meluap, jadinya banjir. Kalau kemarau ya kebakaran hutan karena memang wilayah kita ini sebagian besar benar-benar pepohonan dengan jenis pinus yang rentan sekali terbakar. Makanya harus ekstra hati-hati, waspada, dan peka dengan kode-kode alam.”⁵²

⁵¹ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.3a

⁵² Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.3b

Berikut contoh tabel dari rundown komunikasi yang biasa dilakukan oleh komunitas RAPI. Dalam waktu-waktu tertentu pembahasan yang dilakukan komunitas berbeda-beda, menyesuaikan kondisi dan situasinya.

Waktu	Komunikasi yang dilakukan	Partisipan
07.00-11.00	Mengabarkan kondisi masing-masing daerah terkait cuaca, keadaan darurat, kegiatan yang sedang berlangsung atau yang akan dilakukan.	Seluruh anggota
12.00-17.00	<ol style="list-style-type: none"> a. Komunikasi ringan atau percakapan biasa karena berada di waktu istirahat. b. Mengabarkan kondisi masing-masing daerah terkait cuaca, dan kondisi alam lainnya. 	Seluruh anggota
18.00-24.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koordinasi anggota Komunitas RAPI terkait rancangan kegiatan yang akan dilakukan. 2. Diskusi terkait program kerja, acara rutin komunitas. 3. Partisipasi pihak BPBD dalam mengabarkan peristiwa yang sudah terjadi ataupun adanya keadaan darurat. 	Seluruh anggota
01.00-06.00	Komunikasi ringan atau percakapan biasa karena berada di waktu istirahat.	Seluruh anggota

Tabel 3. Rundown percakapan yang biasa dilakukan Komunitas RAPI

4. Nilai Strategis Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI

Nilai strategis merupakan suatu prinsip yang memandu serta membentuk pengambilan keputusan dan tindakan perusahaan, perilaku organisasi atau dalam suatu komunitas. Melalui prinsip-prinsip tersebut dapat digunakan sebagai landasan budaya dan identitas organisasi yang bisa digunakan untuk membantu menyalurkan tindakan anggota dan pemangku kepentingan berdasarkan keseluruhan visi dan misi organisasi. Nilai strategis dapat mencerminkan nilai-nilai, tujuan organisasi, bisa membantu membentuk budaya dan identitasnya. Bisa juga mencakup fokus terkait inovasi, kepuasan pelanggan, praktik bisnis yang etis, tanggung jawab sosial dan masih banyak lagi. Nilai strategis dapat digunakan sebagai media pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya melalui keunikan, keunggulan, efek yang ditimbulkan, juga lainnya.

Nilai-nilai strategis tersebut bisa menjadi landasan atas maraknya penggunaan media Radio Komunitas yang ada di Kecamatan Ngrayun, Khususnya di Desa Baosan Lor. Nilai-nilai yang sudah dilaksanakan dan dipatuhi membentuk suatu kebudayaan baru tanpa adanya penolakan dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Meningkatnya jumlah keanggotaan Komunitas RAPI di Kecamatan Ngrayun khususnya di Desa Baosan Lor memunculkan apresiasi yang luar biasa dari Komunitas RAPI pusat yang ada di Kabupaten Ponorogo. Peningkatan ini juga dipengaruhi atas nilai-nilai yang

muncul dan dirasakan pengguna setelah memakai perangkat Radio RAPI. Perangkat radio yang multifungsi dan praktis memunculkan daya tarik tersendiri khususnya di kalangan orang dewasa di usia 40an keatas. Meski Smartphone sudah mendominasi pasar elektronik tetapi para pengguna Radio RAPI memiliki alasan tersendiri memilih RAPI sebagai media komunikasi juga informasi. Menurut apa yang sudah di rasakan oleh para pengguna Radio RAPI terdapat beberapa nilai-nilai strategis dari perangkat ini antara lain:

1. Menghemat Estimasi Biaya yang Keluar dan Menghemat Waktu Penyampaian Pesan

Di masa persaingan teknologi dengan kecanggihan yang luar biasa, alat komunikasi menjadi kunci utama dalam memastikan kelancaran suatu kegiatan atau operasi. Perangkat Radio Antar Penduduk Indonesia atau RAPI bisa menjadi alternatif alat komunikasi oleh semua kalangan dengan tingkat efektivitas yang luar biasa. Kemudahan serta kelebihan yang terkandung dalam satu perangkat ini berguna dalam berbagai bidang dan yang paling utama adalah memperoleh informasi. Media RAPI bisa dilakukan dengan cepat tanpa adanya hambatan akibat pengaruh jaringan atau harga paket data yang mahal.

Kecepatan tersebut bisa di rasakan oleh pengguna baik dari segi biaya maupun waktu. Biaya untuk melakukan komunikasi sangat murah hal ini dipengaruhi karena Radio RAPI memiliki harga jauh lebih rendah ketimbang Smartphone yaitu di kisaran harga Rp. 200.000 hingga Rp.

1.000.000. Meski harga murah namun, ketahanan dan keawetan RAPI jauh lebih lama ketimbang ponsel pintar. Daya tahan RAPI bisa memungkinkan pengguna mengesampingkan biaya terkait dengan perbaikan dan pergantian Smartphone karena sistem eror atau memori yang penuh. Selain itu, komunikasi gratis tak perlu berlangganan aplikasi, membeli paket kuota, berlangganan wifi atau membeli pulsa. Menurut pernyataan dari Ketua Komunitas RAPI, sesuai dengan hasil wawancara yaitu:

“Kalau disuruh milih, saya milih pakai Radio RAPI ini mbak. Kenapa? karena murah, jadi saya bisa ngirit, tidak perlu beli paket data, beli pulsa, langganan jaringan Wifi itu. Cukup beli satu perangkat saya sudah bisa tanya kabar sana sini langsung menyambung ke seluruh wilayah Ngrayun. Kan lumayan, uang saya bisa buat kebutuhan lainnya”.⁵³

Estimasi waktu untuk bertukar informasi juga hanya sepersekian detik saja dengan audience yang lebih luas. Maksudnya adalah banyak pengguna yang tergabung dalam satu jaringan untuk mendengarkan satu orang berbicara yang pada akhirnya bisa membentuk suatu informasi. Kecepatan ini nantinya bisa dijadikan sebagai suatu media ketanggapan dalam menangani segala hal terkait kegiatan kemasyarakatan. Sesuai dengan prinsip dari para anggota Komunitas RAPI di seluruh Indonesia yaitu, rukun di udara, akrab di darat dan iman di hati. Maksudnya adalah sebagai pengguna wajib menjaga kerukunan baik saat sedang berkomunikasi atau mengudara, saat bertemu secara langsung, dan menjaga

⁵³ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.4

perasaan satu sama lainnya. Menurut salah satu anggota Komunitas RAPI yaitu Bapak Siswanto, Radio RAPI memiliki tingkat penyebaran informasi yang cepat dan utama digunakan masyarakat.

“RAPI memiliki tingkat kecepatan dan ketanggapan luar biasa mbak dalam menangani segala hal terkait kegiatan kemasyarakatan. Misalnya ada acara bersih-bersih desa, kalau sudah masuk ke forum komunikasi informasinya pasti langsung menyebar ke seluruh Wilayah Ngrayun. Nantinya anggota lain bisa mendapatkan perkembangan dari setiap desa, sedang melaksanakan kegiatan apa. Bisa di contoh juga oleh desa-desa yang lain. Terkadang kalau ada kegiatan dengan melibatkan massa besar, anggota komunitas RAPI di luar lingkup Desa A misalnya datang dengan membawa bala bantuan untuk membantu terlaksananya kegiatan, atau datang untuk membawakan sumbangan makanan dan lainnya. Karena memang dasarnya kita sudah masyarakat Desa yang rasa gotong royongnya masih tinggi”.⁵⁴

2. Pesan Langsung Tersampaikan ke Seluruh Wilayah Ngrayun

Jangkauan Radio RAPI sangat luas bisa mencakup seluruh Kecamatan Ngrayun dengan kisaran jarak 60 kilo menggunakan RPU atau biasa dikenal dengan Radio Pancar Ulang. RPU ini juga bisa disebut dengan antenna karena berfungsi untuk memancarkan frekuensi radio untuk kepentingan komunikasi. Karena posisi Wilayah Ngrayun sangat tinggi, frekuensi menyebar hingga keluar wilayah domisili yang pada akhirnya membuat komunikasi bisa dilakukan hingga Ponorogo Kota, Madiun, Magetan, Pacitan, hingga Trenggalek. Efeknya pengguna bisa mendapatkan kelompok pertemanan baru diluar anggota Komunitas RAPI guna

⁵⁴ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 002/W/23-02/2024, no.2

bersilaturahmi, berbagi informasi, ataupun membangun relasi. Dari gabungan beberapa komunitas dengan latar belakang yang berbeda nantinya akan ditemukan gaya komunikasi dengan ciri khas tertentu yang bisa dijadikan referensi tat kala melakukan komunikasi melalui Radio RAPI.

Informasi yang dibagikan juga beragam karena berasal dari lingkup daerah yang berbeda-beda. Masing-masing daerah bisa ikut membagikan sekilas peristiwa yang sedang terjadi di lingkungan tempat tinggal pengguna baik dari kondisi cuaca, kebencanaan, kasus-kasus kriminal, atau berkaitan dengan arus lalu lintas. Karena pada dasarnya RAPI hadir untuk membantu masyarakat dalam mengawasi dan melaporkan apabila terjadi bencana alam. Dari wawancara dengan Ketua Komunitas RAPI bapak Juwari, diperoleh hasil antara lain:

“Pakai RAPI itu mudahnya kalau di Ngrayun ini kan sinyal internet susah sekali, apalagi kalau di Desa Baosan Lor dengan kondisi tempatnya yang lebih tinggi membuat sinyal internet itu sering trouble. Kita bantu masyarakat yang tinggalnya di pelosok-pelosok itu menggunakan perangkat Radio RAPI dengan harapan bisa membantu masyarakat apabila suatu saat ada kondisi darurat yang mengharuskan mereka untuk berlindung kita ada media untuk berkomunikasi. Kan ya tahu sendiri Ngrayun itu sering sekali terjadi tanah longsor apalagi di musim penghujan”.⁵⁵

Dari pernyataan ketua Komunitas RAPI, perangkat ini membantu masyarakat khususnya dari daerah pelosok dengan akses sinyal sulit untuk mendapatkan kecukupan informasi dikala kondisi darurat.

⁵⁵ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.5

5. Strategi Komunitas RAPI dalam menjaga eksistensi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) di era Persaingan Teknologi

Pada umumnya strategi merupakan perencanaan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Guna merealisasikan tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja namun juga harus mampu menggambarkan taktik operasionalnya.⁵⁶

Disini penulis memfokuskan pada anggota Komunitas RAPI yang ada di Kecamatan Ngrayun khususnya di Desa Baosan Lor dalam menerapkan strategi guna menjaga eksistensi penggunaan Radio RAPI. Pada penelitian ini, penulis memilih beberapa informan dengan karakteristik yaitu ketua komunitas dan anggotanya Komunitas RAPI yang terkait dengan penelitian atau masih menjadi bagian dari permasalahan yang sudah diangkat oleh penulis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada informan, menghasilkan beberapa poin terkait strategi yang selama ini dilakukan oleh para anggota Komunitas RAPI dalam mempertahankan dan menjaga eksistensi Radio RAPI, antara lain:

1. Mengadakan Perkumpulan

Perkumpulan merupakan bentuk organisasi masyarakat yang didirikan oleh sekelompok individu dengan tujuan dan kepentingan bersama. Dalam suatu perkumpulan dapat membentuk badan hukum

⁵⁶ Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), 32

atau non-hukum yang biasanya memiliki susunan anggota, pengurus dan kepengurusannya sendiri yang bisa bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan perkumpulan.

Menjaga keberlangsungan komunitas untuk waktu yang lama membutuhkan berbagai macam upaya salah satunya adalah dengan mengadakan pertemuan rutin dengan hari yang sudah ditentukan oleh pihak tertentu. Komunitas RAPI memiliki agenda rutin setiap satu bulan sekali dihari Jum'at malam Sabtu bertempat di Rumah Bapak Siswo dengan bentuk kegiatan berupa arisan. Kegiatan ini dibuat sebagai wadah silaturahmi antar anggota juga sebagai tempat diskusi apabila ada sesuatu hal yang perlu dibahas. Selain itu, kegiatan ini dipilih karena sesuai dengan tipe masyarakat pedesaan yang sering mengadakan perkumpulan dalam bentuk arisan. Berkumpul meski hanya satu bulan sekali dibutuhkan untuk mempererat silaturahmi sekaligus memperkuat komunikasi antar sesama anggota. Pembahasan yang diutarakan selama berkumpul biasanya berkaitan dengan kegiatan yang perlu dilakukan serta pembahasan terkait perawatan alat. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Ketua Komunitas RAPI, Bapak Juwari. Beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk arisan sendiri diadakan selama satu bulan sekali setiap hari Jum'at malam Sabtu. Nantinya setiap acara tersebut dilakukan diskusi semisal ada kegiatan yang perlu dilaksanakan. Kadang juga membahas

terkait wacana iuran untuk perawatan alat-alat itu, biar awet dan tidak mudah rusak”.⁵⁷

Pemilihan kegiatan selama satu bulan sekali dilatar belakangi karena para anggota memiliki jarak tempat tinggal yang berjauhan, dan membutuhkan jarak tempuh panjang untuk menuju tempat perkumpulan. Karena dominasi umur anggota dikisaran 40an dengan tanggung jawab yang banyak maka kegiatan satu bulan sekali dalam bentuk arisan dimaksudkan agar tidak mengganggu pekerjaan para anggota. Pemilihan waktu di malam hari didasari atas kesibukan para anggota dikala siang hari.



Gambar 3. Anggota RAPI selepas peringatan ulang tahun Komunitas RAPI

⁵⁷ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 001/W/14-01/2024, no.6

2. Mengikuti Workshop yang Diadakan RAPI Pusat

Workshop merupakan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang dengan keahlian dalam bidang tertentu, dimana tujuannya adalah untuk membahas suatu masalah dan mengajari beberapa peserta workshop tersebut. Kegiatan ini juga bisa diartikan sebagai gabungan antara teori dan praktek dalam satu kegiatan.⁵⁸ Umumnya workshop merupakan kegiatan training dimana para peserta bekerja dengan cara individu maupun kelompok dalam rangka menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas sebenarnya dengan tujuan mendapatkan pengalaman.

Sebelum mendapatkan izin untuk mengakses Radio RAPI setiap komunitas menunjuk satu orang perwakilan untuk dikirim dalam workshop yang diadakan oleh Kantor RAPI Pusat. Workshop ini biasa dikenal dengan Bimbingan Organisasi (BO) yang diadakan 1 tahun sekali atau bahkan 3 tahun sekali tergantung banyaknya peserta yang ikut. Menurut salah satu anggota Komunitas RAPI yaitu Kadirin, bimbingan ini perlu diikuti agar peserta tahu terkait ketentuan dan aturan-aturan selama menjadi bagian dari Komunitas RAPI.

“Sebelum mengajukan perizinan menjadi bagian dari komunitas ini kita wajib ikut yang namanya BO atau Bimbingan Organisasi. Tujuannya ya agar kita tahu bagaimana penggunaan perangkat RAPI ini dengan baik dan benar, nama-nama alatnya apa saja. Jadi sewaktu

⁵⁸ Khairani, *Workshop Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP*, Jurnal Kinerja Kependidikan (Juni, 2020), 406

kita menjadi anggota sudah tahu fungsi dan kegunaannya. Biar tidak terjadi penyalahgunaan media”.⁵⁹

Peserta workshop akan diajarkan terkait bagaimana penggunaan alat dengan baik dan benar, dikenalkan fitur-fitur bawaan radio mulai dari fungsi tombol-tombol yang ada di perangkat RAPI, dan aturan-aturan yang harus di taati. Karena RAPI merupakan media pemerintah yang juga memiliki pengawasan dari pemerintah, pengguna tidak boleh sesuka hati dalam akses dan penggunaannya. Pengguna dibimbing dengan baik sehingga mereka paham cara ber komunikasi yang sesuai akan peraturan yang berlaku.

3. Mengikuti Kegiatan Bakti Sosial

Bakti sosial atau biasa di sebut dengan baksos ialah kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antara sesama manusia. Kegiatan bakti sosial memiliki tujuan untuk merekatkan hubungan kekerabatan antara satu sama lainnya, menumbuhkan rasa saling peduli, keinginan untuk menolong, dan mewujudkan rasa cinta kasih. Kondisi ekonomi masyarakat yang beragam memerlukan perhatian dari sesama manusia harapannya agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat serta kesenjangan ekonomi bisa diminimalisir sedikit demi sedikit. Wujud dari bakti sosial ini bisa berupa pembagian sembako kepada orang-

⁵⁹ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 003/W/26-02/2024, no.1a

orang yang kekurangan, bantuan uang tunai kepada korban bencana alam, atau sumbangan alat kebutuhan rumah tangga.

Komunitas RAPI yang ada di Kecamatan Ngrayun ikut aktif dalam kegiatan bakti sosial sebagai bentuk kepedulian dan rasa tolong menolong terhadap sesama. Bentuk kegiatan juga beragam, bisa berupa bantuan sembako, uang tunai, bedah rumah, dan lainnya. Komunitas RAPI bekerja sama dengan Pemerintahan Desa juga Ketua RT setempat dalam proses pembagian bantuan. Kondisi masyarakat yang ada di Desa Baosan Lor masih menjunjung tinggi jiwa sosial antar sesama, hal ini dipengaruhi karena masyarakat setempat masih sangat tradisional atau bisa dibilang masih berpegang teguh terhadap aturan-aturan nenek moyang. Membantu sesama ialah hal wajib dan menjadi aib apabila tidak dilaksanakan. Anggota komunitas RAPI dari seluruh wilayah yang ada di Kecamatan Ngrayun berkumpul di satu titik untuk membantu membagikan bantuan-bantuan tersebut. Menurut Kadirin selaku anggota Komunitas RAPI baksos seperti ini membantu menumbuhkan kepekaan sosial, terlebih banyak sekali masyarakat yang belum mendapatkan bantuan kemanusiaan dari pihak-pihak Pemerintah.

“Kita itu wajib membantu mereka-mereka yang membutuhkan, apalagi saat masyarakat itu tertimpa musibah itu justru harus sekali. Komunitas yang sudah dibina selama beberapa tahun ini kalo bisa selalu menghasilkan kegiatan-kegiatan yang positif agar

keberadaannya semakin di ketahui dan diterima dengan baik oleh masyarakat”⁶⁰.

Melalui kegiatan bakti sosial ini RAPI berkeinginan menjadi contoh bagi kawula muda agar selalu peka terhadap lingkungan sekitarnya. Ditambah lagi para anggota kebanyakan sudah berkeluarga dan memiliki anak, dengan ikut serta dalam kegiatan bakti sosial diharapkan akan memotivasi dan menjadi contoh bagi anak-anaknya.



Gambar 4. Kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan Komunitas RAPI

4. Mempertahankan Visi Misi

Setiap Komunitas pasti memiliki visi misinya tersendiri guna menuju tujuan yang sudah di sepakati bersama. Demi keberlangsungan penggunaan Radio RAPI para anggota komunitas sepakat untuk mempertahankan visi misi yang sudah di bentuk dan di bangun bersama.

⁶⁰ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 003/W/26-02/2024, no.1b

Dari Visi dan Misi tersebut para anggota dapat berjalan sesuai dengan ketentuan berlaku sehingga bisa memprediksi dampak yang bisa di akibatkan apabila melenceng dari visi misi tersebut. Tujuan yang dihasilkan bisa membangun komunitas menjadi sebuah perkumpulan yang besar dengan menarik simpati masyarakat bahwasanya terdapat perkumpulan dengan visi misi positif yang patut untuk diikuti dan dilestarikan keberadaanya.

Isi dari visi tersebut antara lain, menjadi anggota organisasi RAPI yang berkualitas sebagai aset Nasional, sedangkan misinya adalah dengan meningkatkan validitas organisasi secara struktural dan meningkatkan peran organisasi secara struktural serta penguatan hukum dan perluasan jaringan komunikasi melalui perkembangan inovasi produk hukum serta teknologi komunikasi dan informasi terkini. Pernyataan ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu anggota Komunitas RAPI yaitu Bapak Siswanto, yaitu:

“Mempertahankan Penggunaan Radio RAPI ini gampang-gampang susah mbak, tapi paling jelas memperkuat keberadaan visi misi yang sudah ada. Misalnya visi dari Komunitas RAPI ini adalah menjadi anggota RAPI yang berkualitas sebagai aset Nasional, artinya kalau sudah jadi anggota harus benar-benar menjaga etika sehingga bisa membawa nama baik Komunitas. Di dalam misinya yaitu meningkatkan validitas organisasi secara struktural dan meningkatkan organisasi secara struktural serta penguatan hukum dan perluasan jaringan komunikasi melalui perkembangan inovasi produk hukum serta teknologi komunikasi dan informasi terkini. Jadi, kedua elemen

itu harus disatukan dan dijalankan bersamaan agar seimbang lah intinya”.⁶¹

5. Menggunakan Media Sosial WhatsApp sebagai bentuk mengikuti perkembangan teknologi.

Terlepas dari fungsi radio sebagai media komunikasi, informasi dan koordinasi, para penggunanya tetap mengakses media sosial menyesuaikan dengan kondisi zaman yang sudah modern. Setiap individu memiliki smartphone dengan akses lebih luas dan bebas, sehingga memungkinkan informasi didapatkan tidak hanya dalam bentuk audio saja namun, juga bisa melalui bentuk gambar, teks atau video.

Demi menjaga keberlangsungan komunitas, Ketua RAPI yaitu Bapak Juwari berinisiatif untuk membuat grup percakapan melalui media sosial WhatsApp dengan harapan informasi tambahan bisa dibagikan lewat aplikasi tersebut. Pemilihan WhatsApp dimaksudkan agar anggota bisa membagikan informasi tidak hanya dalam bentuk suara melainkan bisa dengan ber kirim gambar atau video sehingga jikalau ada kondisi darurat terdapat gambaran yang kemungkinan terjadi di tempat kejadian perkara. Selain itu, WhatsApp merupakan aplikasi yang simple dan bisa diakses oleh seluruh kalangan baik anak muda maupun orang dewasa. Sehingga cocok digunakan oleh komunitas

⁶¹ Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 002/W/23-02/2024, no.3

RAPI dengan mayoritas anggota bapak-bapak lanjut usia. Menurut ketua komunitas RAPI, Bapak Juwari fungsi grub WhatsApp yaitu:

“Kita juga ada grub WhatsApp mbak, yang biasanya digunakan untuk mengirim foto, gambar, semisal setelah acara kita kirim disana. Ya meskipun sudah ada RAPI bukan berarti kita membatasi komunikasi. Tetap koordinasi kita lakukan melalui WA itu sendiri, jadi semisal ada yang tidak naik di radio, bisa baca di grub WhatsApp”.⁶²

Sehingga menurut pernyataan ketua RAPI tersebut pembuatan grub WhatsApp digunakan sebagai opsi kedua dikala anggota tidak mengudara atau bergabung dalam forum diskusi melalui radio RAPI.



⁶² Berdasarkan Lampiran Hasil Wawancara 002/W/23-02/2024, no.7

BAB IV

ANALISIS PENGGUNAAN RADIO ANTAR PENDUDUK INDONESIA (RAPI) di DESA BAOSAN LOR, KECAMATAN NGRAYUN, KABUPATEN PONOROGO

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang berjudul Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo).

Berdasarkan teori yang terdapat pada BAB II terkait penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) yang ada di Desa Baosan Lor, dan dengan adanya data lapangan dalam BAB III, di bab ini penulis akan menganalisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Dalam perumusannya terdapat dua teori yaitu teori Uses and Gratification serta teori strategi. Uses and Gratification mencakup dua poin yaitu motif dan kepuasan. Nantinya penulis akan menganalisis bagian poin motif penggunaan Radio RAPI. Sedangkan teori strategi biasa didefinisikan sebagai pola tanggapan organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Berdasarkan hal tersebut bisa diartikan bahwa setiap organisasi selalu mempunyai strategi walaupun tidak secara rinci di rumuskan. Untuk mencapai tujuan dari organisasi biasanya membutuhkan strategi yang tepat dan cermat.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis mendapatkan data tentang Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), (Study Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo). Untuk mengetahui apa saja alasan para pengguna radio yang masih konsisten mempertahankan Radio RAPI ini, berkaitan dengan motif, nilai strategis dan strategi penggunaannya.

A. Analisis Motif Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI), (Study Komunitas RAPI di Desa Bosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo)

Alasan masyarakat yang ada di Desa Baosan Lor, menggunakan Radio RAPI karena memiliki motif khusus antara lain: Sebagai Pengganti Smartphone, Sebagai Penyampai Kabar Darurat, dan membantu Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Berikut adalah analisis dari hasil wawancara tersebut:

1. Media Komunikasi

Munculnya Radio RAPI berupaya untuk membantu masyarakat dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Kondisi geografis masyarakat Ngrayun yang berada di pegunungan membuat akses sinyal sulit dan penggunaan smartphone menjadi terbatas. Sehingga, di berikan fasilitas media radio yang bisa digunakan untuk melakukan percakapan atau obrolan dengan sesama pengguna tanpa adanya kendala, hambatan ataupun gangguan.

Informasi yang bisa diterima lebih cepat. Kecepatan penyampaian informasi juga bisa dipastikan akurat, dengan estimasi waktu yang lebih singkat.

2. Media Informasi

Masyarakat yang ada di Kecamatan Ngrayun memiliki tempat tinggal yang berjauhan dengan beberapa wilayah berada di pedalaman dan memasuki area hutan. Kondisi tersebut membuat akses sinyal internet sulit terjangkau sekaligus membuat masyarakat terpaksa tidak mengikuti perkembangan informasi. Radio RAPI berperan membantu masyarakat mencukupi kebutuhan informasi mereka, khususnya terkait isu-isu yang terjadi di Wilayah Ngrayun. Dengan Radio RAPI informasi yang disampaikan bisa langsung menjangkau berbagai wilayah yang ada di Kecamatan Ngrayun bahkan yang ada di pedalaman sekaligus, dikarenakan memiliki pancaran sinyal tersendiri sebagai sarana penyebaran informasinya. Terdapat catatan penting bahwasannya pengguna dilarang menyampaikan hoax, menggunakan media radio sebagai sarana komersil, dan menggunakan media guna jasa telekomunikasi.

3. Media Tanggap Bencana

Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah atau BPBD untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, selama terjadinya peristiwa alam yang menyebabkan kerugian di Masyarakat. Komunitas RAPI juga berperan untuk menyampaikan data wilayah masyarakat yang terkena bencana,

seperti peringatan akan terjadinya bencana, evakuasi korban, hingga penyelamatan para korban terdampak, kemudian dilaporkan kepada pihak BPBD.

B. Analisis Nilai Strategi Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo

Dari hasil penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategi yang menjadikan radio ini diminati oleh masyarakat Desa Baosan Lor, antara lain:

1. Pengguna Radio RAPI dapat menghemat biaya pengeluaran dan menghemat waktu.

Penggunaan Radio RAPI memberikan keringanan kepada penggunanya dalam bentuk penghematan biaya dan waktu. Radio RAPI tidak memerlukan paket data, pulsa, atau sinyal Wifi untuk menjalankan perannya. RAPI hanya bermodal frekuensi dan RPU untuk menyebarkan jaringan. Selain itu, informasi yang disampaikan melalui radio RAPI bisa tersampaikan dengan cepat dan langsung bisa diterima oleh pengguna lainnya. Sehingga tidak membutuhkan waktu lama akibat jeda panggilan yang disebabkan sinyal terganggu, pulsa habis atau paket data habis.

2. Pengguna Radio RAPI bisa Berkomunikasi Dengan Jangkauan yang Luas

Jangkauan komunikasi menggunakan Radio RAPI bisa menjangkau seluruh Wilayah Ngrayun atau di kisaran jarak 60 kilo tanpa terkecuali. Semua bisa terjangkau frekuensi dari Radio RAPI, bahkan pengguna bisa berkomunikasi dengan anggota RAPI diluar wilayah Ngrayun misalnya Magetan, Madiun, Ngawi, Pacitan, dan Trenggalek. Frekuensi bisa tembus keluar wilayah dikarenakan kondisi RPU berada di wilayah tinggi sehingga frekuensi menyebar di luar area domisili.

C. Analisis Strategi Komunitas RAPI dalam Menjaga Eksistensi Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) di Era Persaingan Teknologi

Dari penerapan strategi yang sudah dilakukan oleh anggota Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, untuk menjaga keberlangsungan penggunaan RAPI, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Konsisten (*Consistency*)

Dalam menjaga hubungan antar anggota, Komunitas RAPI konsisten dalam memberikan kebijakan berupa perkumpulan setiap satu bulan sekali dalam bentuk arisan. Arisan di adakan setiap hari Jum'at malam Sabtu, bertempat dirumah Bapak Siswo. Perkumpulan ini di maksudkan untuk

menjaga komunikasi antar anggota, menjalin silaturahmi, dan menjaga keberlangsungan penggunaan Radio dalam waktu yang lama. Melalui perkumpulan ini para anggota bisa merancang kegiatan-kegiatan positif yang bisa dilakukan di masyarakat.

2. Harmoni (*Consonance*)

Membangun sinergitas dan kekuatan Komunitas RAPI se-Kabupaten Ponorogo dilakukan dengan berbagai bentuk acara salah satunya adalah kegiatan Workshop. Kegiatan ini dilaksanakan beberapa tahun sekali tergantung besaran peserta yang terlibat dalam acara. Maksud daripada acara Workshop ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para pengguna terkait fungsi Radio RAPI, tujuan penggunaan, cara menggunakan, serta etika dalam berkomunikasi secara baik dan benar. Sehingga anggota bisa lebih mudah mengenal karakteristik Radio RAPI, yang nantinya potensi tersebut bisa dikembangkan di Masyarakat.

3. Kepedulian (*Concern*)

Berempati terhadap kondisi sosial masyarakat merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia. Prinsip ini tertanam dan menjadi bagian dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas RAPI. Kegiatan yang diikuti oleh para anggota antara lain adalah Bakti Sosial. Membantu saudara yang mengalami musibah, kekurangan ekonomi, dan lain-lain. Pembagiannya bisa berupa sembako, uang tunai, atau prabotan rumah tangga. Para anggota

bergabung, menyatukan kekuatan dengan turun langsung ke lokasi untuk membagikan bantuan.

4. Tujuan (*Objective*)

Mempertahankan visi dan misi yang sudah dirancang sejak awal guna mencapai tujuan dari Komunitas RAPI. Dengan penerapan visi dan misi tersebut organisasi RAPI bisa menjadi bagian dari aset Nasional, yang nantinya bisa membangun validitas organisasi secara struktural dan meningkatkan peran organisasi dalam penguatan hukum dan perluasan jaringan komunikasi melalui perkembangan inovasi produk hukum serta teknologi komunikasi dan informasi terkini.

5. Konvergensi (*Convergence*)

Menggunakan Media Sosial WhatsApp sebagai bentuk menyesuaikan dan mengikuti perkembangan teknologi. Pembagian informasi melalui aplikasi WhatsApp dapat berupa teks, audio, gambar bahkan video sehingga anggota dapat mendapatkan gambaran informasi dengan lebih jelas. WhatsApp juga digunakan sebagai opsi kedua apabila masyarakat tidak ikut mengudara dalam percakapan di radio selain itu, WhatsApp memiliki fitur sederhana untuk digunakan oleh orang dewasa atau bahkan segala umur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) oleh Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, maka diperoleh beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Para pengguna Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) khususnya dari Komunitas RAPI yang ada di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, memiliki motif tersendiri dalam penggunaannya, antara lain: sebagai media komunikasi antar anggota Komunitas RAPI khususnya sebagai media pengganti Smartphone, sebagai media informasi saat terjadi keadaan darurat dan membutuhkan perkembangan informasi dengan cepat, membantu pihak BPBD dalam menyampaikan penanganan kebencanaan.
2. Terdapat nilai strategi yang menjadikan anggota Komunitas RAPI di Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun, digemari oleh masyarakat, diantaranya ialah ; bisa menghemat biaya juga menghemat waktu dalam proses distribusi pesan di kalangan masyarakat, pengguna radio RAPI dapat berkomunikasi dengan jangkauan yang luas.

3. Anggota Komunitas RAPI memiliki beberapa tahapan strategi dalam mempertahankan penggunaan Radio Antar Penduduk Indonesia, strategi tersebut antara lain: anggota komunitas RAPI konsisten membuat pertemuan satu bulan sekali dalam bentuk arisan, harmonisasi dalam membangun sinergitas dan kekuatan Komunitas RAPI dengan mengikuti workshop selama beberapa tahun sekali dan diikuti oleh seluruh pengguna RAPI se Kabupaten Ponorogo, mengadakan kegiatan bakti sosial untuk membantu masyarakat yang kekurangan atau pihak yang rugi imbas bencana alam, menerapkan visi dan misi komunitas agar tetap berpegang teguh terhadap pedoman yang sudah ditentukan sehingga tujuan awal bisa tercapai, dan yang terakhir tetap menggunakan platform media lainnya untuk berkomunikasi sekaligus membagikan informasi seperti WhatsApp yang bisa di akses melalui smartphone dengan variasi fitur beragam.

B. Saran

1. Bagi Akademis

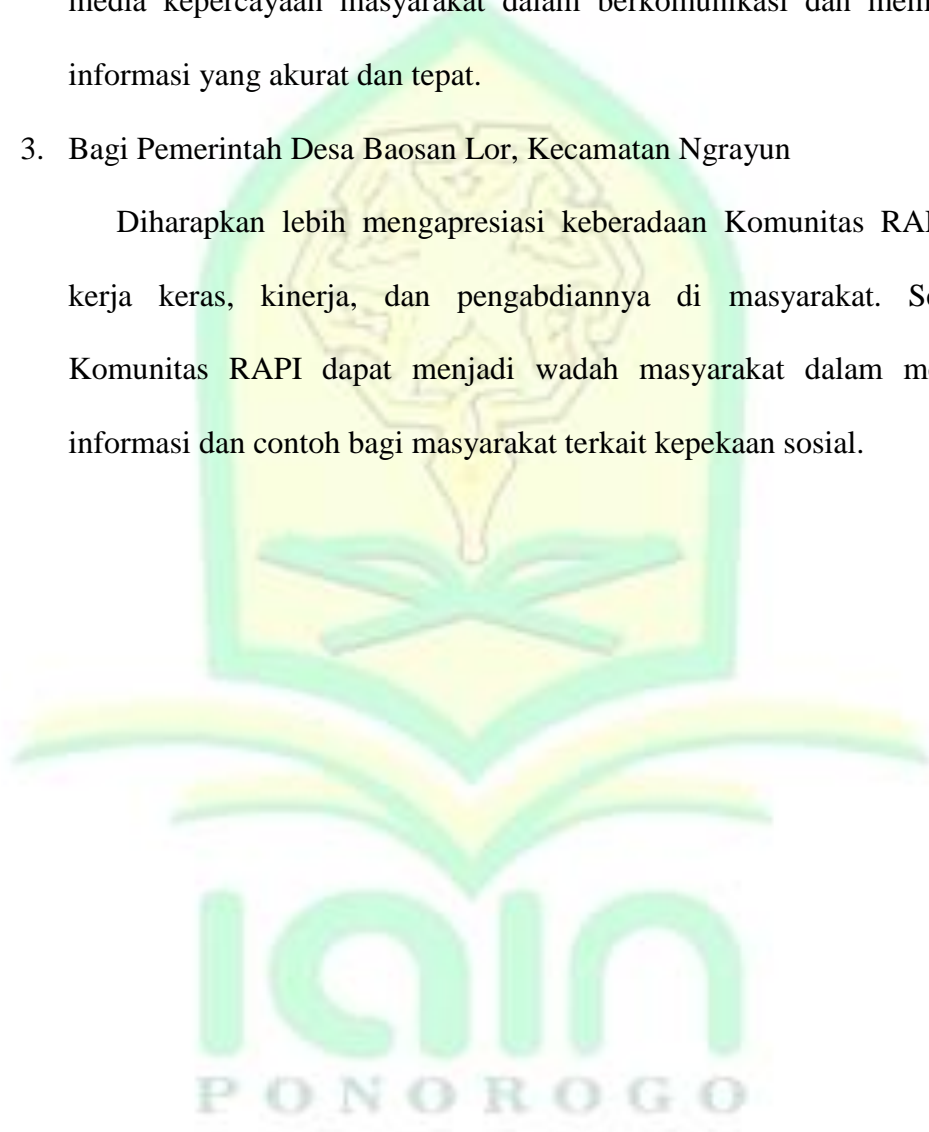
Diharapkan agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i yang melakukan penelitian lanjutan terhadap masalah yang sama. Serta diharapkan mampu menambah subjek penelitian agar data yang diperoleh lebih luas juga mendapat analisis yang lebih baik.

2. Bagi Anggota Komunitas RAPI, Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun

Diharapkan bisa menjaga keberlangsungan Radio RAPI menjadi media multifungsi yang bisa diandalkan oleh masyarakat pedesaan. Serta menjadi media kepercayaan masyarakat dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi yang akurat dan tepat.

3. Bagi Pemerintah Desa Baosan Lor, Kecamatan Ngrayun

Diharapkan lebih mengapresiasi keberadaan Komunitas RAPI, atas kerja keras, kinerja, dan pengabdianya di masyarakat. Sehingga Komunitas RAPI dapat menjadi wadah masyarakat dalam mendapat informasi dan contoh bagi masyarakat terkait kepekaan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,Nur, “*Radio Sebagai Sarana Media Massa Elektronik,*” (Jurnal, STAIN Kudus, 2015)
- Ananda Putra, Riza, *Konsekuensi Hukum Tindakan Penyiaran Oleh Media Sosial yang Tidak Diatur Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran*, Skripsi, Universitas Bhayangkara Surabaya, 2021
- Ardianto, Elvinaro, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007)
- Ayu Lestari, Fitriani, *Motif dan Kepuasan Pendengar Radio di Era Media Baru (Studi Pada Pendengar Radio Dhara FM Kota pariaman*, Skripsi, UIN Imam Bonjol
- Budiarti, Lina, *Asyiknya Jadi Penyiar Radio* (Bogor: Guepedia, 2021)
- Buku Pegangan Anggota RAPI Ponorogo
- David, Fred, *Manajemen Strategis: Konsep-konsep*, (Jakarta:Indeks, 2004)
- Dila Ridani, Sara, *Evektifitas Siaran Dakwah Radio Streaming Sebagai Media Dakwah Islam* (IAIN Metro, 2018)
- Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung. Pt. Citra Aditya Bakti, 2003
- Hans Karunia H, Hans, Nauvaliana Asri, etc, *Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification*, Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol.03, No.01, 2021
- Hayati, Kumala, Camleia Ariestanty, *Jurnal Konstruksi Pendengar Radio pada Masyarakat Indonesia (Studi Kasus pada Aplikasi Noice)*, (UPN Veteran Jakartam Senior Officer Budaya Komporasi PT Pelindo Terminal Petikemas), Vol.6, No.1, 2023
- Jurriëns, Edwin, "Radio Komunitas di Indonesia: 'New Brechtian Theatre' di Era Reformasi," *Antropologi Indonesia*, 72 (2003)

- J Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, terj. Tjun Surjaman (Bandung: Rosdakarya, 2012)
- Khairani, *Workshop Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP*, Jurnal Kinerja Kependidikan (Juni, 2020)
- Khotimin, Nur Rachma, “Sistem Informasi Pendaftaran Online Komunitas Backpacker Langkah Khatulistiwa”, *Jurnal SIBERNETIKA*, 1 (2020)
- Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media Grup, Jakarta, 2006
- Kurnia Awwali, Irvan, “*Penggunaan YouTube dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Keislaman di Kalangan Remaja Dusun Pucanganom Desa Kendal, Kabupaten Ngawi*,” (PhD Thesis IAIN Ponorogo, 2022)
- Kustiawan, Winda, *etc*, *Karakter, Peliputan, dan Bahasa Radio Serta Radio Komunitas dan Radio Komersial*, (Jurnal Perpustakaan, UIN Sumatra Utara), (2022)
- Lesning Prabaswara, Teodora, *Penggunaan Media dan Kepuasan Metta Miarsa terhadap Program Air Kehidupan Metta FM (Studi Uses and Gratification tentang Motif, Penggunaan Media dan Kepuasan Metta Miarsa Terhadap Program Air Kehidupan Metta FM)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Negeri Surakarta, 2017.
- Lubis, Adyanta, *Basis Data Dasar untuk Mahasiswa Ilmu Komputer* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016)
- Mansyur, Cholil, *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987)
- Merdeka, Maria, *etc*. *Memahami Komunitas: Definisi, Ciri-ciri, Jenis, dan Manfaatnya*, Web GreatDayHr, 2023
- Miftahuddin, *Perencanaan Strategi bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar. 1999)

- M.Nasor, "Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah", *Al-AdYan*,1 (Januari-Juni, 2017)
- Munthe, Muktarudin, *Penggunaan Radio Sebagai Media Komunikasi Dakwah*, UIN Sumatera Utara, Vol.05, No.2, (2018)
- Novryan, T.Wikel, *Pengaruh Penggunaan Radio Malaysia Terhadap Minat Masyarakat Desa Selatbaru Bengkalis dalam Mendengarkan Radio Lokal*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Nugroho, Arief, *etc*, Jurnal Motif dan Kepuasan Mahasiswa dalam Menonton Program Kick Andy, (Universitas Kristen Satya Wacana), Vol.02, No.1, 2013
- Pratiwiningsih, Endang. *Studi Keberlanjutan Komunitas Dalam Penataan Pemukiman Kumuh (Studi kasus: Rumah Susun Bandarharjo Kec Semarang Utara Kota Semarang)*. Diss. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2003.
- Rahman, Anisa, Yeptadian Sari, "Arsitektur Prilaku di Pusat Komunitas Vlogger di Jakarta," *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 2 (2018)
- S, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016
- Sri Mulyani R, Henny, *Motif Penggunaan Radio Mora Oleh Komunitas Pendengar AMOR di kota Bandung Jawa Barat*, Jurnal, Universitas Padjajaran, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA cv, 2019)
- Syaifuddin, Didin, *Radio Siaran* (Sidoarjo: Selaras Dua Birdikari Entertain, 2005)
- Syamsul, Asep, *Manajemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017)
- Uchjana Effendi, Onong, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)

Website

KPI.co.id, *Regulasi UU Nomor 32 Tahun 2002*

Ngrayun.go.id, <https://ngrayun.ponorogo.go.id/profil/>

Perhutani.co.id, *Perhutani Beri Piagam Penghargaan Kepada Relawan RAPI Tegal*,
<https://www.perhutani.co.id/perhutani-beri-piagam-penghargaan-kepada-relawan-rapi-tegal/>

rri.co.id, <https://www.rri.co.id/ipitek/569854/jumlah-pendengar-radio-semakin-tergerus>

Serambinews.com, *Relawan RAPI Terima Penghargaan Presiden*,
<https://aceh.tribunnews.com/2015/12/20/relawan-rapi-terima-penghargaan-presiden>

Sumbawanews, *RAPI Sumbawa Peroleh Penghargaan Pemkab di HUT RI Ke-76*,
<https://sumbawanews.com/berita/berita-utama/rapi-sumbawa-peroleh-penghargaan-pemkab-di-hut-ri-ke-76/>

Warta RAPI, *RAPI Nagan Raya terima penghargaan*, <https://rapi.or.id/rapi-nagan-raya-terima-piagam-penghargaan-dari-rapi-01-daerah-aceh/>

